



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan IV- 2008

Kantor Bank Indonesia
Mataram

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan IV-2008

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

Penerbit :

BANK INDONESIA MATARAM

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : thommy@bi.go.id

ariadi_d@bi.go.id

sariani@bi.go.id



Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

KATA PENGANTAR

Pada triwulan IV-2008, perekonomian Nusa Tenggara Barat tumbuh melambat sebesar 0,69% (yoy) atau turun jauh dibandingkan tahun 2007 sebesar 6,32% (yoy). Hal tersebut disebabkan oleh kendala perizinan di sektor pertambangan yang masih berlanjut dan turut berdampak pada penurunan kegiatan ekspor hasil tambang. Perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini sejalan dengan kinerja pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2008 yang hanya mencapai angka 1,37% (yoy) jauh di bawah kinerja tahun 2007 sebesar 4,89% (yoy). Di sisi permintaan sumber pertumbuhan ekonomi masih mengandalkan kegiatan konsumsi rumah tangga dan pemerintah. Sementara dari sisi penawaran, sektor-sektor andalan di luar sektor pertambangan yakni sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) tumbuh stabil.

Di sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit untuk pembiayaan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terus menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan kredit sepanjang tahun 2008 tercatat positif sebesar 25,67% (ytd). Hal tersebut tidak lepas dari kinerja positif kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga yang tumbuh sebesar 18,16% (ytd) hingga akhir tahun 2008.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan sistem pembayaran, perkembangan keuangan serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah.

Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Propinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, Januari 2009
BANK INDONESIA MATARAM

Tri Dharma
Pemimpin

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
Provinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2007				2008			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
MAKRO								
Indeks Harga Konsumen	143.86	145.30	146.95	151.04	159.27	111.90	115.50	116.50
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	6.18	6.60	7.86	8.77	8.38	12.46	14.74	13.29
PDRB-harga konstan (miliar Rp)	3,661.50	3,972.38	4,455.75	4,275.84	3,873.95	3,973.36	4,425.82	4,317.00
-Pertanian	843.65	983.74	1,253.24	1,024.96	883.90	1,027.98	1,269.09	1,072.70
-Pertambangan & Penggalian	942.62	1,028.18	1,139.81	1,081.87	990.34	896.63	902.61	912.49
-Industri Pengolahan	169.58	192.54	198.38	209.24	187.43	206.07	216.49	226.94
-Listrik, gas dan air bersih	12.66	12.24	13.39	13.67	14.78	14.70	15.87	17.28
-Bangunan	288.41	246.08	286.77	327.01	327.58	261.78	316.58	342.92
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	510.63	596.94	614.30	664.14	547.74	618.36	653.00	685.59
-Pengangkutan dan Komunikasi	292.83	313.99	332.03	337.33	302.02	309.31	355.45	352.78
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	195.53	198.98	208.35	209.70	214.37	218.50	235.69	224.00
-Jasa	405.59	399.69	409.49	407.94	405.79	420.03	461.03	482.30
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	2.73	4.00	2.45	3.52	5.80	0.02	(0.67)	0.96
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	247.04	255.87	261.34	195.56	231.83	187.65	68.06	286.55
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	0.185	0.142	0.124	0.558	0.116	0.096	0.028	0.124
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	45.19	64.51	42.19	42.58	65.07	55.42	67.89	125.16
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	0.0188	0.023	0.029	0.016	0.028	0.022	0.019	0.013
PERBANKAN								
Bank umum :								
Total Aset (Rp triliun)	6.58	6.91	7.15	7.16	7.49	7.93	8.39	8.66
DPK (Rp triliun)	5.05	5.04	5.21	5.40	5.36	5.51	6.02	6.36
-Tabungan (%)	46.93	47.79	49.41	60.52	54.25	57.93	56.47	60.61
-Giro (%)	30.33	30.80	30.69	21.69	27.70	24.88	25.51	18.62
-Deposito (%)	22.74	21.41	19.90	17.79	18.05	17.19	18.02	20.77
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi kantor cab	3.94	4.38	4.69	4.75	4.90	5.46	5.84	5.98
-Modal Kerja	1.54	1.70	1.77	1.74	1.73	1.93	1.98	1.97
-Investasi	0.41	0.39	0.38	0.41	0.37	0.36	0.38	0.36
-Konsumsi	1.98	2.29	2.53	2.60	2.80	3.17	3.49	3.64
-LDR	78.02	86.92	89.93	87.87	91.37	99.08	96.93	93.91
Kredit UMKM (Rp triliun)	3.88	4.27	4.57	4.63	4.81	5.31	5.70	5.85
Kredit Mikro (<Rp50 juta) (Rp triliun)	2.93	3.24	3.43	3.44	3.57	3.93	4.24	4.44
-Kredit Modal Kerja	0.80	0.85	0.88	0.84	0.83	0.89	0.92	0.98
-Kredit Investasi	0.27	0.25	0.23	0.22	0.20	0.18	0.16	0.16
-Kredit Konsumsi	1.86	2.14	2.31	2.37	2.54	2.87	3.15	3.30
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.46	0.47	0.54	0.55	0.58	0.66	0.71	0.70
-Kredit Modal Kerja	0.28	0.29	0.31	0.31	0.32	0.35	0.36	0.35
-Kredit Investasi	0.07	0.07	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07	0.07
-Kredit Konsumsi	0.11	0.12	0.17	0.18	0.20	0.25	0.28	0.29
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.49	0.56	0.61	0.64	0.66	0.71	0.76	0.72
-Kredit Modal Kerja	0.40	0.45	0.48	0.50	0.53	0.57	0.60	0.57
-Kredit Investasi	0.07	0.07	0.08	0.09	0.08	0.09	0.11	0.10
-Kredit Konsumsi	0.02	0.04	0.05	0.04	0.05	0.05	0.05	0.05
Total Kredit MKM (Rp triliun)	3.88	4.27	4.57	4.63	4.81	5.31	5.70	5.85
NPL MKM gross (%)	2.37	3.65	3.65	2.91	3.34	2.94	2.79	2.36
NPL MKM nett (%)	(0.07)	0.68	0.26	0.21	0.36	(0.01)	(0.19)	(0.48)
BPR :								
Total Aset (Rp triliun)	0.36	0.38	0.39	0.42	0.43	0.46	0.48	0.52
DPK (Rp triliun)	0.20	0.20	0.21	0.22	0.24	0.26	0.26	0.29
-Tabungan (%)	42.38	43.03	45.33	45.47	45.63	47.71	50.39	50.82
-Giro (%)	-	-	-	-	-	-	-	-
-Deposito (%)	57.62	56.97	54.67	54.53	54.37	52.29	49.61	49.18
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.28	0.28	0.30	0.31	0.32	0.35	0.37	0.37
-Modal Kerja	0.14	0.15	0.16	0.17	0.18	0.20	0.21	0.21
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
-Konsumsi	0.12	0.11	0.12	0.12	0.13	0.13	0.14	0.14
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.28	0.28	0.30	0.31	0.32	0.35	0.37	0.37
Rasio NPL Gross (%)	10.80	11.88	10.93	10.03	11.03	10.69	10.92	10.04
Rasio NPL Net (%)	6.88	6.52	6.13	5.37	5.76	5.51	5.68	5.49

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter.....	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Grafik.....	iv
Daftar Tabel.....	vi
Ringkasan Eksekutif.....	vii
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Sisi Permintaan.....	2
3. Sisi Penawaran	5
4. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan	14
5. Keuangan Daerah	16
Bab 2 Perkembangan Inflasi.....	18
1. Kondisi Umum.....	18
2. Inflasi Triwulanan	18
3. Inflasi Tahunan.....	19
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah	21
1. Intermediasi Perbankan.....	21
2. Perkembangan Bank Umum.....	22
3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga.....	23
4. Penyaluran Kredit Bank Umum.....	24
5. Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum.....	28
6. Perkembangan Bank Syariah.....	31
7. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat.....	32
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran.....	35
1. Transaksi Pembayaran Tunai	35
2. Transaksi Pembayaran Non Tunai.....	37
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga	41
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat.....	41
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat	42
Boks 1 Penelitian Rumput Laut di Sumbawa Barat.....	17a
Boks 2 Kesenjangan Pendapatan pada Penguasaan Deposito	34a

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Jumlah Kendaraan Roda Dua.....	3
Grafik 1.2 Perkembangan Jumlah Kendaraan Roda Empat.....	3
Grafik 1.3 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga	3
Grafik 1.4 Perkembangan Kredit Konsumsi di NTB.....	3
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB di NTB.....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Volume Penjualan Semen	4
Grafik 1.7 Perkembangan Kredit Investasi di NTB	4
Grafik 1.8 Perkembangan Impor Barang Modal NTB.....	4
Grafik 1.9 Perkembangan Nilai Impor NTB	5
Grafik 1.10 Perkembangan Nilai Ekspor NTB.....	5
Grafik 1.11 Struktur Ekonomi NTB Tw.IV-07 dan Tw.IV-08.....	6
Grafik 1.12 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi NTB.....	7
Grafik 1.13 Perkembangan Pertumbuhan di Sektor Utama di NTB.....	7
Grafik 1.14 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Padi.....	8
Grafik 1.15 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Jagung.....	8
Grafik 1.16 Perkembangan Kredit Sektor Pertanian di NTB	8
Grafik 1.17 Perkembangan Produksi Tembaga PT Newmont Nusa Tenggara	9
Grafik 1.18 Perkembangan Kredit Sektor Pertambangan di NTB.....	9
Grafik 1.19 Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel di NTB	10
Grafik 1.20 Perkembangan Kredit Sektor PHR di NTB.....	10
Grafik 1.21 Perkembangan Penjualan Semen di NTB	11
Grafik 1.22 Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi di NTB.....	11
Grafik 1.23 Perkembangan Indikator Perbankan NTB.....	11
Grafik 1.24 Perkembangan Penumpang Internasional di Selaparang.....	12
Grafik 1.25 Perkembangan Kredit Sektor Transportasi dan Komunikasi di NTB.....	12
Grafik 1.26 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri di NTB.....	13
Grafik 1.27 Perkembangan Kredit Industri Pengolahan di NTB	13
Grafik 1.28 Perkembangan Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di NTB	13
Grafik 1.29 Perkembangan Konsumsi Listrik per Jenis Penggunaan di NTB	13
Grafik 1.30 Perkembangan Remitansi NTB.....	15
Grafik 1.31 Negara Tujuan TKI asal NTB.....	15
Grafik 1.32 Sektor Penempatan TKI asal NTB.....	15
Grafik 1.33 Latar Belakang Pendidikan TKI asal NTB.....	15
Grafik 1.34 Perbandingan Daerah Asal TKI Tw.IV-2007 dan Tw.IV-2008.....	16
Grafik 1.35 Perkembangan Keuangan Pemerintah di Perbankan NTB	17
Grafik 2.1 Inflasi Triwulan NTB.....	19
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB dan Nasional.....	19
Grafik 2.3 Sumbangan Inflasi Triwulanan NTB	19

Grafik 2.4 Perkembangan Harga Komoditas Cabe Rawit di Mataram.....	19
Grafik 2.5 Inflasi Tahunan NTB.....	20
Grafik 2.6 Perkembangan Inflasi Tahunan NTB dan Nasional.....	20
Grafik 2.7 Sumbangan Inflasi Triwulanan NTB.....	20
Grafik 2.8 Perkembangan Harga Komoditas Beras di Mataram.....	20
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum berdasarkan kegiatan usaha.....	22
Grafik 3.2 Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB.....	23
Grafik 3.3 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB.....	23
Grafik 3.4 Perkembangan DPK BU Perorangan.....	24
Grafik 3.5 Pertumbuhan Kredit Bank Umum.....	25
Grafik 3.5 Pertumbuhan Kredit (yoy).....	21
Grafik 3.6 Pertumbuhan Baki Debet NTB vs Indeks Penyaluran Kredit.....	25
Grafik 3.7 Prioritas Penyaluran Kredit berdasarkan Survei Opini.....	26
Grafik 3.8 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum.....	27
Grafik 3.9 Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi.....	28
Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit Bank Umum untuk Sektor Unggulan di NTB.....	28
Grafik 3.11 Pertumbuhan Kredit UMKM dan Pangsa terhadap total kredit.....	29
Grafik 3.12 Perkembangan Kredit UMKM Jenis Penggunaan.....	29
Grafik 3.13 Pangsa Kredit UMKM Jenis Penggunaan.....	29
Grafik 3.14 Perkembangan Indikator Perbankan Syariah.....	31
Grafik 3.15 Perkembangan Rasio FDR dan NPF.....	32
Grafik 3.16 Pangsa perbankan Syariah terhadap perbankan NTB Tw. IV-2008.....	32
Grafik 3.17 Perkembangan Indikator BPR.....	33
Grafik 3.18 Pertumbuhan Kredit Jenis Penggunaan.....	33
Grafik 3.19 Pangsa penyaluran kredit BPR Tw. IV-2008.....	34
Grafik 3.20 Rasio NPL BPR berdasarkan lokasi kantor Tw. IIV-2008.....	34
Grafik 3.21 Pertumbuhan DPK BPR.....	34
Grafik 3.22 Penyaluran Kredit BPR Berdasarkan Lokasi Kantor.....	34
Grafik 4.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow.....	35
Grafik 4.2 Komposisi Penukaran Uang Pecahan Kecil.....	36
Grafik 4.3 Perkembangan Uang Rupiah Palsu.....	37
Grafik 4.4 Perkembangan Nilai Transaksi Non Tunai di NTB.....	38
Grafik 4.5 Perkembangan Transaksi kliring di NTB.....	39
Grafik 4.6 Perkembangan Tolakan Kliring.....	39
Grafik 4.7 Perkembangan Transaksi RTGS.....	40
Grafik 5.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi NTB.....	42
Grafik 5.2 Ekspektasi Ekonomi Konsumen.....	42
Grafik 5.3 Proyeksi Inflasi NTB.....	43
Grafik 5.4 Ekspektasi Harga Konsumen.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.3 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Penawaran NTB.....	6
Tabel 1.4 Tabel Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja.....	14
Tabel 1.5 APBD Provinsi NTB.....	17
Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Perbankan di NTB.....	21
Tabel 3.2 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB.....	27
Tabel 3.3 Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum di NTB.....	29

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

Asesmen Ekonomi

Berbagai tekanan dari faktor internal dan eksternal membuat pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2008 hanya mencapai sebesar 0,96% (yoy) atau sebesar 1,37% (yoy) sepanjang tahun 2008. Perlambatan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat mulai terasa sejak triwulan kedua tahun 2008. Kendala produksi konsentrat tembaga akibat permasalahan izin hutan pinjam pakai yang terus berlanjut membuat kinerja ekonomi di sektor pertambangan terkoreksi turun tajam hingga akhir triwulan IV-2008. Akibatnya, kinerja kegiatan ekspor komoditas utama yakni konsentrat tembaga asal Nusa Tenggara Barat, yang turut terpengaruh oleh penurunan permintaan global akibat resesi ekonomi dunia, semakin tertekan. Namun demikian, di sisi lain sektor-sektor andalan lainnya masih mampu tumbuh positif menopang pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2008.

Di sisi permintaan, kegiatan konsumsi mampu menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat sebesar 1,70% pada triwulan IV-2008. Walaupun masyarakat mengalami penurunan daya beli akibat laju inflasi yang mencapai 13,29%, kegiatan konsumsi rumah tangga diperkirakan masih mampu tumbuh positif dengan adanya penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) yang dilakukan pemerintah pada bulan Desember 2008. Selain itu, tren peningkatan kredit perbankan untuk kegiatan konsumsi diperkirakan menjadi sumber pembiayaan menopang kegiatan konsumsi rumah tangga. Selain itu, percepatan realisasi belanja pemerintah daerah sepanjang triwulan IV-2008 turut mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi kegiatan konsumsi pemerintah.

Di sisi penawaran, dua sektor ekonomi andalan Nusa Tenggara Barat yakni sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) mampu tumbuh positif meredam kontraksi di sektor pertambangan. Kegiatan produksi tanaman bahan makanan yang mendominasi sektor pertanian berlangsung baik hingga akhir triwulan IV-2008. Peningkatan luas lahan tanam yang disertai peningkatan produktivitas di sub sektor tanaman bahan makanan menjadi penunjang pertumbuhan di sektor pertanian. Hal tersebut tercermin dari angka ramalan III (ARAM III) untuk produksi padi tahun 2008 di Nusa Tenggara Barat yang mencapai rekor tertinggi sejak beberapa tahun terakhir, yakni 1,75 juta ton Gabah Kering Giling atau meningkat 14,7% dibandingkan tahun 2007. Sementara di sektor PHR, membaiknya iklim pariwisata disertai penambahan jadwal penerbangan ke Nusa Tenggara Barat

telah mampu mendorong pertumbuhan di sub sektor perhotelan seperti yang tercermin dari membaiknya tingkat hunian kamar hotel sepanjang tahun 2008 dibandingkan tahun sebelumnya.

Asesmen Inflasi

Inflasi di Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan IV-2008 menunjukkan kecenderungan perlambatan mencapai 13,29% (yoy) setelah mencapai puncaknya di bulan September 2008. Laju kenaikan harga tersebut didominasi kenaikan harga di kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Lebih lanjut, terjaganya pasokan kelompok *volatile foods* mampu meredam tekanan inflasi dari kelompok bahan makanan sepanjang triwulan IV-2008.

Deflasi di kelompok *administered prices* mampu mendorong perlambatan laju inflasi sepanjang triwulan IV-2008. Tren penurunan harga minyak dunia yang diikuti penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) oleh pemerintah pada bulan Desember 2008 telah mampu menekan inflasi di triwulan IV-2008. Selain itu, tren penurunan harga *crude palm oil* (CPO) di pasar internasional turut berimbas pada penurunan harga minyak goreng di pasar nasional termasuk di Nusa Tenggara Barat sehingga mampu meredam tekanan inflasi pada triwulan ini.

Asesmen Intermediasi Perbankan

Intermediasi perbankan pada triwulan IV-2008 berjalan dengan baik yang tercermin dengan peningkatan pada beberapa indikator seperti aset, dana pihak ketiga (DPK) dan penyaluran kredit perbankan. Aset perbankan pada triwulan IV-2008 tumbuh 21,15% (ytd) mencapai Rp9,18 triliun. Sebagian besar aset perbankan (96,09%) di NTB merupakan aset bank konvensional, sementara itu sisanya berasal dari aset bank umum syariah. Menurut jenisnya, bank umum menguasai 94,38% pangsa aset perbankan, sedangkan BPR hanya sebesar 5,62%. Sementara itu dari sisi DPK perbankan, terjadi pertumbuhan sebesar 18,16% (ytd) mencapai Rp6,65 triliun di mana perkembangan ini didorong oleh naiknya simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito yang diperkirakan diakibatkan oleh peningkatan preferensi menabung masyarakat seiring dengan kenaikan suku bunga simpanan. Sedangkan dari sisi penyaluran kredit terjadi pertumbuhan 25,67% (ytd) di triwulan IV-2008 mencapai Rp6,35 triliun. Pertumbuhan tersebut antara lain disebabkan oleh tingginya permintaan kredit konsumsi.

Pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dari dana masyarakat menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan di NTB meningkat dari 89,67% pada Desember 2007 menjadi 95,45% di Desember 2008. Hal yang menggembirakan, peningkatan penyaluran kredit perbankan di NTB juga diikuti dengan perbaikan kualitas kredit yang diberikan yang tercermin dengan penurunan rasio *Non Performing Loan* (NPL) perbankan di NTB mencapai 2,81% pada Desember 2008 .

2. Prospek Ekonomi Tahun 2009

Prospek Ekonomi

Memasuki tahun 2009, ekonomi Nusa Tenggara Barat diprediksi mampu tumbuh pada kisaran 2,5-3,5% (yoy). Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat ke level tersebut mensyaratkan terjaganya daya beli masyarakat untuk meningkatkan kegiatan konsumsi rumah tangga yang menjadi pendorong utama di sisi permintaan. Sementara, di sisi penawaran, kelancaran kegiatan produksi di sub sektor tanaman bahan makanan menjadi prasyarat utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Bila kendala perizinan di sektor pertambangan dapat segera terselesaikan, pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2009 diperkirakan dapat mencapai kisaran 4-5% (yoy).

Pada triwulan I-2009, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat diperkirakan mencapai 3-4% (yoy). Kegiatan panen raya di sektor pertanian untuk komoditas padi yang diperkirakan jatuh pada bulan Maret 2008 menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di triwulan I-2008. Sementara di sisi permintaan, kenaikan gaji pegawai negeri sipil (PNS) di pemerintahan daerah Nusa Tenggara Barat sejak Januari 2009 diprediksi mampu mendorong perekonomian dari kegiatan konsumsi.

Prospek Inflasi

Laju inflasi di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2009 diproyeksikan melambat pada kisaran 7-8% (yoy). Berbagai asumsi yang melandasi perlambatan inflasi pada tahun 2009 utamanya terletak di sisi penawaran. Di kelompok *volatile foods*, kelancaran produksi tanaman bahan makanan menjadi prasyarat utama terjaganya stabilitas inflasi sepanjang tahun 2009. Sementara di kelompok *administered prices*, tren penurunan harga minyak diperkirakan akan terus berlanjut dan berpotensi mendorong pemerintah untuk kembali menurunkan harga BBM. Sedangkan untuk kelompok inflasi inti, masih adanya ruang bagi peningkatan utilisasi kapasitas produksi serta terjaganya stabilitas nilai tukar menjadi faktor peredam tekanan inflasi.

Terjaganya pasokan bahan makanan di triwulan I-2009 menjadi kunci stabilitas inflasi pada kisaran 6-7% (yoy). Faktor musiman yang mendorong inflasi komoditas bumbu-bumbuan seperti cabe rawit dan bawang merah di awal tahun menjadi risiko utama tekanan inflasi di triwulan I-2009. Sementara kelancaran kegiatan panen raya komoditas padi pada triwulan I-2009 diprediksi mampu meredam tekanan inflasi secara agregat.

BAB 1

MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

1.1 KONDISI UMUM

Pada triwulan IV-2008, ekonomi Nusa Tenggara Barat hanya mampu tumbuh sebesar 0,96% (yoy) turun tajam dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,32% (yoy). Aktivitas konsumsi masih menjadi penggerak utama perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2008. Tekanan inflasi yang mencapai 13,29% (yoy) hingga akhir triwulan IV-2008 rupanya tidak menyurutkan kegiatan konsumsi rumah tangga. Hal tersebut tercermin dari berbagai *prompt indicator* konsumsi seperti pembelian *durable goods* berupa kendaraan bermotor baik roda empat maupun roda dua. Kegiatan investasi tercatat mengalami pertumbuhan positif utamanya didorong oleh peningkatan investasi pemerintah daerah yang diindikasikan dari percepatan pengeluaran anggaran belanja pemerintah daerah. Lain halnya dengan kinerja investasi swasta yang cenderung stagnan, seperti tercermin dari perkembangan kredit investasi perbankan pada triwulan ini. Kontraksi yang dialami kegiatan ekspor masih berlanjut pada triwulan IV-2008. Penurunan kinerja ekspor, yang didominasi konsentrat tembaga, merupakan dampak dari penurunan produksi di sektor pertambangan akibat kendala perizinan hutan pinjam pakai. Perlambatan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat sejak triwulan II-2008 pada gilirannya telah berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2008 yang hanya sebesar 1,37% (yoy) sementara tahun sebelumnya mampu tumbuh 4,89% (yoy).

Dari sisi penawaran, sektor-sektor andalan Nusa Tenggara Barat tercatat tumbuh positif kecuali sektor pertambangan yang masih mengalami kendala perizinan. Sektor pertanian tumbuh lebih tinggi pada triwulan ini seiring lancarnya kegiatan produksi di sub sektor tanaman bahan makanan sepanjang triwulan IV-2008. Meningkatnya aktivitas konsumsi rumah tangga turut mendorong pertumbuhan di sektor perdagangan, hotel, dan restoran pada triwulan ini. Sedangkan kendala perizinan hutan pinjam pakai untuk kegiatan penambangan tembaga di Kabupaten Sumbawa Barat yang masih terus berlanjut berimbas terjadinya kontraksi di sektor pertambangan.

1.2 SISI PERMINTAAN

Di sisi permintaan, kegiatan konsumsi kembali menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Percepatan pengeluaran anggaran

belanja pemerintah daerah turut mendukung pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan investasi pemerintah. Di sisi lain, kegiatan ekspor terus mengalami kontraksi akibat menurunnya produksi komoditas ekspor andalan Nusa Tenggara Barat yakni konsentrat tembaga.

Tabel 1.1
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB

Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2006	2007					2008				
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY
Konsumsi Rumah Tangga	6.29	11.05	10.09	8.74	10.48	10.08	4.85	5.48	8.95	2.65	5.45
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	7.82	7.66	7.38	4.87	6.40	6.55	7.94	8.03	6.39	1.10	5.79
Konsumsi Pemerintah	4.83	4.86	5.58	5.85	12.75	7.29	5.72	5.89	9.14	2.59	5.77
Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.70	7.88	4.68	3.94	18.45	8.81	15.45	16.98	11.22	14.17	14.23
Perubahan Stok	38.05	(60.87)	(6.49)	(27.16)	83.81	(29.79)	(15.63)	(42.37)	(28.44)	876.35	(23.52)
Ekspor	(8.16)	15.47	(0.26)	2.49	(11.79)	(0.19)	2.37	(10.25)	(20.11)	(22.17)	(13.53)
Impor	5.24	5.65	4.64	3.34	6.78	5.12	6.45	7.90	4.99	(2.98)	3.89
Produk Domestik Bruto	2.68	5.33	5.11	3.03	6.32	4.89	5.80	0.02	(0.67)	0.96	1.37

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2006	2007					2008				
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY
Konsumsi Rumah Tangga	2.87	5.65	4.82	3.77	5.03	4.77	2.61	2.74	4.07	1.32	2.70
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.08	0.08	0.08	0.05	0.07	0.07	0.09	0.08	0.06	0.01	0.06
Konsumsi Pemerintah	0.64	0.72	0.77	0.72	1.69	0.98	0.85	0.82	1.15	0.36	0.80
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.39	1.89	1.10	1.05	4.78	2.21	3.80	3.99	3.01	4.09	3.71
Perubahan Stok	1.76	(5.54)	(0.49)	(2.56)	0.83	(1.85)	(0.53)	(2.83)	(1.89)	1.32	(0.98)
Ekspor	(2.82)	4.00	(0.08)	0.74	(4.41)	(0.06)	0.67	(2.91)	(5.96)	(6.89)	(3.98)
Impor	(1.23)	(1.48)	(1.10)	(0.74)	(1.67)	(1.23)	(1.69)	(1.86)	(1.11)	0.74	(0.94)
Produk Domestik Bruto	2.68	5.33	5.11	3.03	6.32	4.89	5.80	0.02	(0.67)	0.96	1.37

Sumber: BPS, diolah

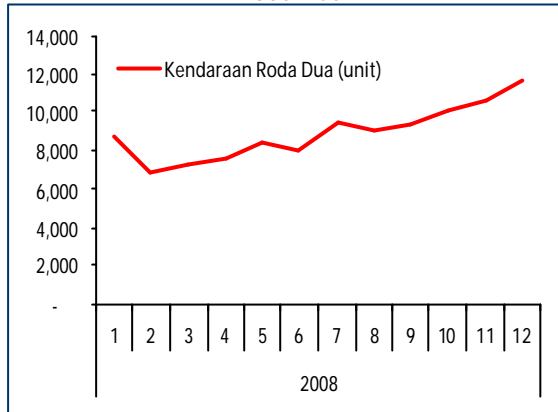
a. Konsumsi

Kegiatan konsumsi diprediksi mampu memberikan kontribusi pertumbuhan sebesar 1,70% pada triwulan IV-2008. Meskipun daya beli riil masyarakat menurun akibat tekanan inflasi yang mencapai 13,29% (yoy) hingga akhir triwulan IV-2008, kegiatan konsumsi yang didominasi konsumsi rumah tangga mampu tumbuh positif pada triwulan ini. Peningkatan konsumsi tersebut tampak pada pola konsumsi non makanan seperti konsumsi listrik dan pembelian kendaraan bermotor. Lebih lanjut, tren penjualan kendaraan bermotor jenis roda dua dan roda empat menunjukkan kenaikan yang cukup tinggi pada akhir triwulan IV-2008 sejalan dengan penurunan harga BBM pada bulan Desember 2008.

Peningkatan kegiatan konsumsi diperkirakan sebagian besar dibiayai oleh kredit konsumsi sejalan dengan tren peningkatan kredit konsumsi perbankan hingga akhir triwulan IV-2008 yang mencapai 39,44% (yoy). Hasil survei konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Mataram pada triwulan ini menunjukkan kecenderungan peningkatan pinjaman dari perbankan. Ekspektasi peningkatan penghasilan di periode mendatang terkait rencana kenaikan gaji pegawai negeri

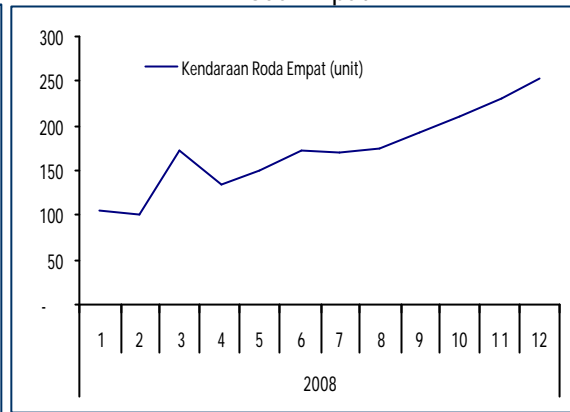
sipil (PNS) sebesar 15% pada tahun 2009 diduga turut mendorong masyarakat untuk memperoleh kredit perbankan. Selain kredit perbankan, konsumsi rumah tangga diperkirakan juga memperoleh pembiayaan dari berbagai perusahaan pembiayaan yang umumnya membiayai konsumsi non makanan seperti produk otomotif, barang elektronik, dan produk ritel rumah tangga lainnya.

Grafik 1.1
Perkembangan Jumlah Kendaraan
Roda Dua



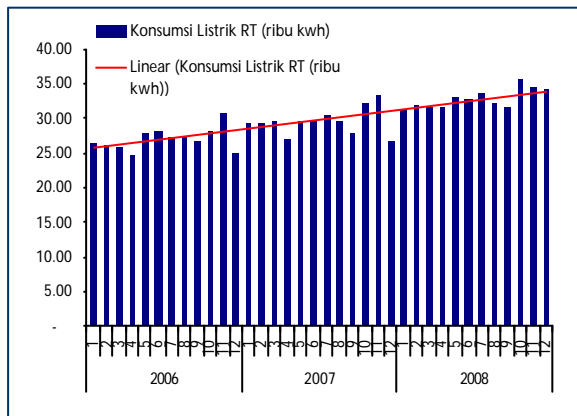
Sumber: Dispenda

Grafik 1.2
Perkembangan Jumlah Kendaraan
Roda Empat



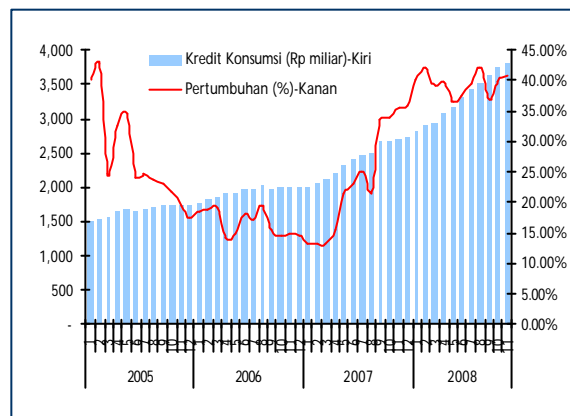
Sumber: Dispenda

Grafik 1.3
Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah
Tangga



Sumber: PLN

Grafik 1.4
Penyaluran Kredit Perbankan di
Nusa Tenggara Barat



Sumber: BI

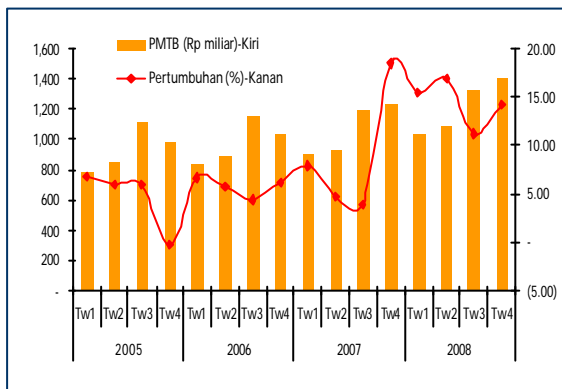
b. Investasi

Pada triwulan IV-2008, aktivitas investasi tercatat mengalami pertumbuhan positif. Hal tersebut tampak pada peningkatan volume impor barang modal (*capital goods*) pada triwulan ini. Di tengah keterbatasan infrastruktur ekonomi di Nusa Tenggara Barat, kegiatan investasi masih bergantung pada investasi pemerintah. Percepatan realisasi belanja pemerintah daerah sepanjang triwulan IV-2008 menjadi sumber utama pembiayaan kegiatan investasi pemerintah daerah.

Investasi yang dilakukan pemerintah daerah ditujukan untuk proyek pembangunan dan perbaikan berbagai infrastruktur publik. Meningkatnya proyek pembangunan fisik yang dilakukan pemerintah daerah tercermin pada indikator volume penjualan semen yang mengalami kenaikan pada triwulan terakhir tahun 2008.

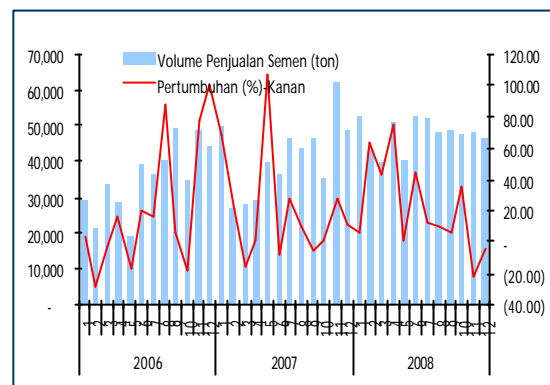
Berbeda dengan kinerja positif investasi pemerintah, kegiatan investasi swasta diperkirakan masih sangat minim. Tren penurunan kredit investasi perbankan yang merupakan sumber pembiayaan investasi swasta mengkonfirmasi kinerja buruk investasi swasta di Nusa Tenggara Barat. Kredit perbankan untuk kegiatan investasi pada akhir triwulan IV-2008 tercatat tumbuh negatif sebesar -11,16% (yoy).

Grafik 1.5
Perkembangan PMTB NTB



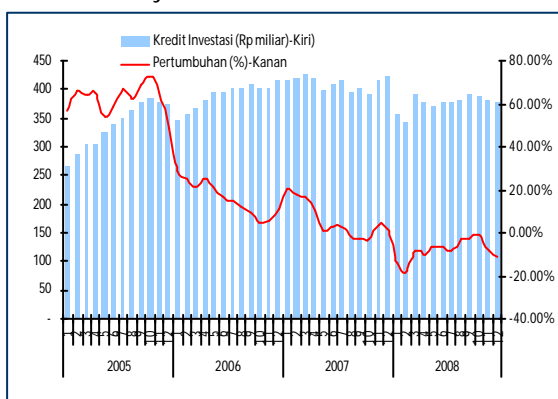
Sumber: BPS

Grafik 1.6
Volume Penjualan Semen



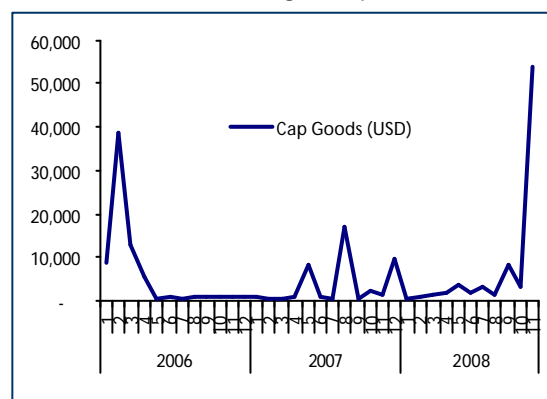
Sumber: ASI, diolah

Grafik 1.7
Penyaluran Kredit Investasi



Sumber: BI

Grafik 1.8
Perkembangan Impor NTB



Sumber: BI

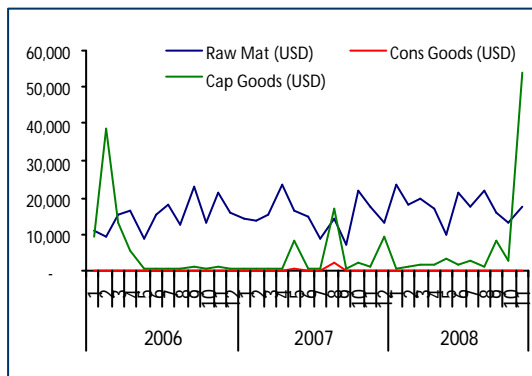
c. Ekspor Impor

Kontraksi kegiatan ekspor diperkirakan terus berlanjut pada triwulan IV-2008 akibat belum terselesaikannya permasalahan perizinan hutan pinjam pakai di sektor pertambangan. Komoditas konsentrat tembaga yang menjadi andalan ekspor

Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan dari sisi volume dan nilai ekspor. Sampai dengan akhir triwulan IV-2008 ekspor konsentrat tembaga hanya sebanyak 573,7 ribu *weight metric ton* (WMT) turun secara signifikan (28,24%) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 801,8 ribu WMT. Dari sisi nilai ekspor, pada triwulan IV-2008 konsentrat tembaga mengalami penurunan sebesar 22,5%. Penurunan nilai ekspor tersebut, selain disebabkan berkurangnya produksi konsentrat tembaga, diperparah oleh turunnya harga tembaga di pasar internasional. Resesi ekonomi yang melanda berbagai negara di benua Amerika, Eropa, dan Asia menjadi penyebab turunnya permintaan komoditas tembaga yang pada gilirannya menekan harga komoditas tembaga.

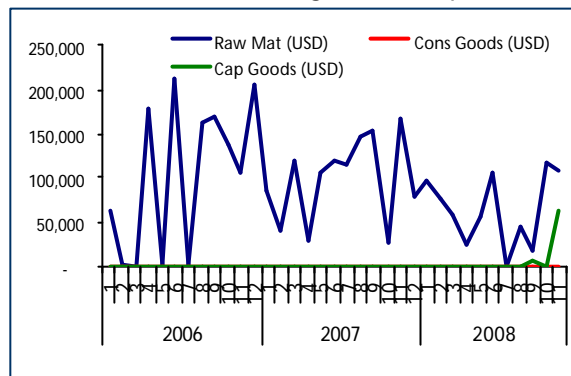
Di sisi lain, kegiatan impor pada triwulan IV-2008 mengalami kenaikan yang bersumber dari kenaikan nilai impor barang modal (*capital goods*). Depresiasi nilai rupiah pada triwulan ini sebesar 15% dibandingkan triwulan sebelumnya telah berimbas pada meningkatnya nilai impor utamanya barang modal yang masuk ke Nusa Tenggara Barat.

Grafik 1.9
Perkembangan Nilai Impor



Sumber: BI

Grafik 1.10
Perkembangan Nilai Ekspor



Sumber: BI

1.3 SISI PENAWARAN

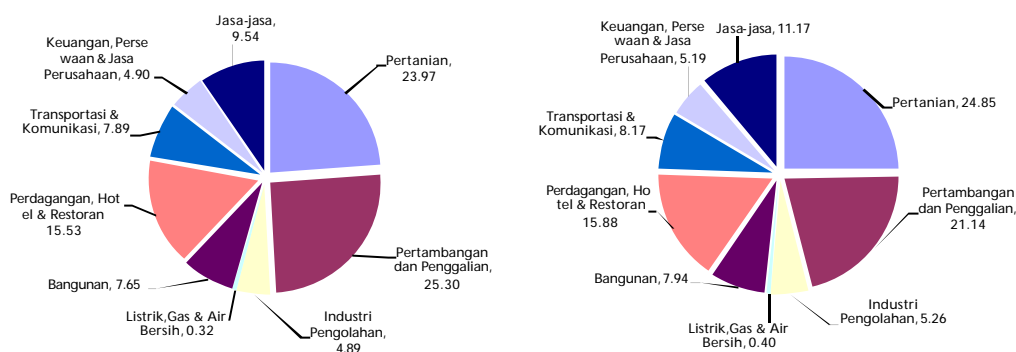
Dari sisi penawaran, struktur perekonomian NTB triwulan IV 2008 masih didominasi oleh tiga sektor utama (tabel 1.2). Sektor-sektor utama pendorong perekonomian NTB adalah sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Ketiga sektor ini secara struktural memberikan sumbangan hingga 61,87% terhadap PDRB NTB triwulan IV 2008. Disisi lain, untuk beberapa sektor non dominan tumbuh cukup tinggi seperti pada sektor jasa-jasa, dan sektor Industri Pengolahan.

Perekonomian NTB pada triwulan ini diperkirakan tumbuh melambat mencapai 0,96% (yoy), berada di bawah pertumbuhan ekonomi nasional, dan jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2007 yang mencapai 6,04% (yoy). Perlambatan ekonomi ini antara lain disebabkan oleh

adanya kontraksi di sektor Pertambangan mengenai kendala perizinan hak pinjam pakai kawasan hutan yang tidak kunjung selesai, hingga mengakibatkan sektor pertambangan tumbuh negatif mencapai -15,66% (yoy).

Sementara itu, secara tahunan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2008 diperkirakan tumbuh 1,37% (yoy). Angka tersebut turun signifikan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,89% akibat kontraksi di sektor pertambangan yang terkendala perizinan sejak triwulan II-2008.

Grafik 1.11
Struktur Perekonomian Nusa Tenggara Barat periode
Tw IV 2007 (kiri) dan Tw IV 2008 (kanan)



Sumber : BPS

Tabel 1.2
Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

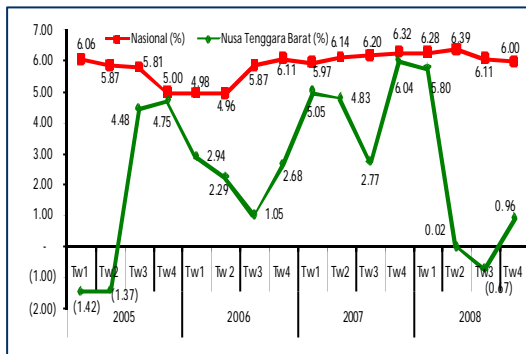
Uraian	2006		2007				2008				
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY
Pertanian	2.90	(1.29)	8.48	(0.20)	5.37	2.90	4.77	4.50	1.26	4.66	3.61
Pertambangan dan Penggalian	(2.88)	6.10	(0.02)	3.72	1.66	2.76	5.06	(12.79)	(20.81)	(15.66)	(11.70)
Industri Pengolahan	2.82	11.17	10.87	10.33	7.85	9.96	10.53	7.03	9.13	8.46	8.73
Listrik, Gas & Air Bersih	5.78	9.75	7.10	10.48	1.34	6.97	16.79	20.08	18.58	26.44	20.56
Bangunan	6.45	25.53	0.64	(8.08)	16.37	7.59	13.58	6.38	10.40	4.87	8.76
Perdagangan, Hotel & Restoran	7.16	6.67	7.74	6.49	10.71	7.99	7.27	3.59	6.30	3.23	4.97
Transportasi & Komunikasi	7.49	5.45	7.23	8.08	7.69	7.15	3.14	(1.49)	7.06	4.58	3.40
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusat	7.90	3.67	9.22	12.02	11.16	9.01	9.63	9.81	13.12	6.82	9.84
Jasa-jasa	2.90	2.84	3.73	3.35	3.38	3.32	0.05	5.09	12.59	18.23	9.02
Produk Domestik Bruto	2.68	5.33	5.11	3.03	6.32	4.89	5.80	0.02	(0.67)	0.96	1.37

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusat Tenggara Barat

Uraian	2006		2007				2008				
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY
Pertanian	0.74	(0.32)	2.03	(0.06)	1.30	0.74	1.10	1.11	0.36	1.12	0.90
Pertambangan dan Penggalian	(0.80)	1.56	(0.00)	0.94	0.44	0.72	1.30	(3.31)	(5.32)	(3.96)	(3.00)
Industri Pengolahan	0.13	0.49	0.50	0.43	0.38	0.45	0.49	0.34	0.41	0.41	0.41
Listrik, Gas & Air Bersih	0.02	0.03	0.02	0.03	0.00	0.02	0.06	0.06	0.06	0.08	0.07
Bangunan	0.43	1.69	0.04	(0.58)	1.14	0.52	1.07	0.40	0.67	0.37	0.61
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.97	0.92	1.14	0.87	1.60	1.13	1.01	0.54	0.87	0.50	0.73
Transportasi & Komunikasi	0.55	0.44	0.56	0.57	0.60	0.55	0.25	(0.12)	0.53	0.36	0.27
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusat	0.36	0.20	0.44	0.52	0.52	0.43	0.51	0.49	0.61	0.33	0.49
Jasa-jasa	0.29	0.32	0.38	0.31	0.33	0.33	0.01	0.51	1.16	1.74	0.89
Produk Domestik Bruto	2.68	5.33	5.11	3.03	6.32	4.89	5.80	0.02	(0.67)	0.96	1.37

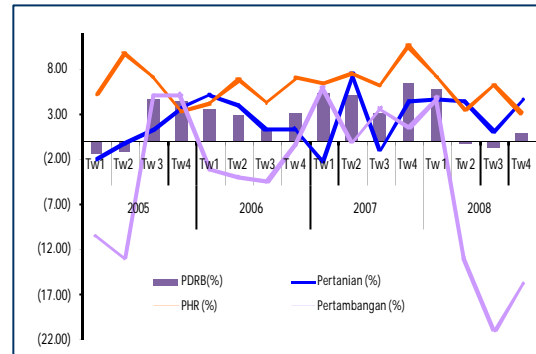
Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.12
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi NTB



Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.13
Pertumbuhan di Sektor Utama NTB



Sumber : BPS, diolah

a. Pertanian

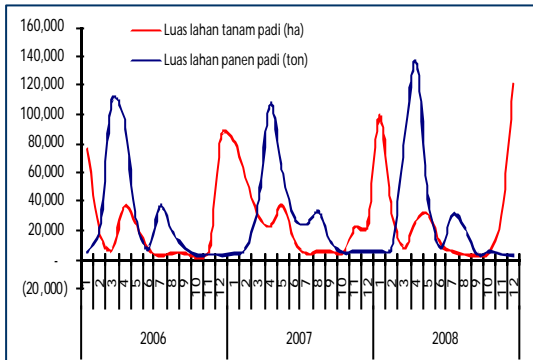
Sektor pertanian masih menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di NTB pada triwulan IV 2008, dengan angka pertumbuhan diperkirakan mencapai 4,66% (yoy). Pencapaian ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi triwulan III 2008 sebesar 1,26% (yoy). Pertumbuhan sektor pertanian terutama didorong oleh Tanaman Bahan Makanan, dengan produk yang mengalami peningkatan signifikan adalah padi.

Aktivitas sektor pertanian pada triwulan ini diwarnai dengan keberhasilan panen bagi beberapa produk pertanian unggulan seperti padi, jagung, dan kedelai. Menurut Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan NTB, produksi padi tahun 2008 mencapai rekor tertinggi sejak beberapa tahun terakhir, yakni 1,75 juta ton Gabah Kering Giling (GKG produksi beras NTB pada tahun 2008 meningkat 14,7% dibandingkan tahun 2007). Hasil ini sesuai dengan angka ramalan III (ARAM III) yang memprediksi Sedangkan produksi Jagung pada tahun 2008 juga mencapai hasil yang menggembirakan mencapai sebesar 180.167 ton. Naik cukup signifikan (49,38%) dibanding pencapaian tahun 2007 sebesar 120.612 ton.

Kenaikan produksi produk pertanian unggulan NTB antara lain disebabkan oleh stabilnya iklim di tahun 2008 dan berhasilnya program pertanian untuk meningkatkan produksi padi, seperti program pengembalian penyuluh pertanian ke daerah, dan program bantuan benih. Di sisi lain, kenaikan produksi juga didorong oleh peningkatan luas panen komoditas unggulan seperti padi dan jagung.

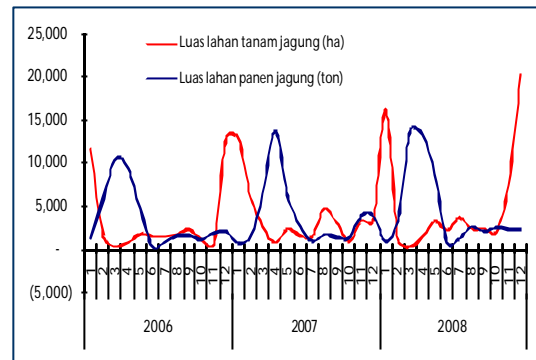
Meskipun produksi pertanian menunjukkan hasil yang menggembirakan, penyaluran kredit perbankan ke sektor pertanian justru mengalami pertumbuhan yang melambat. Pertumbuhan penyaluran kredit triwulan IV 2008 sebesar -1,19% (yoy). Lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama pada tahun 2007, sebesar 3,73% (yoy). Sedangkan nilai kredit ke sektor pertanian mencapai Rp165 miliar, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp167 miliar.

Grafik 1.14
Luas Lahan Tanam dan Panen Padi di NTB



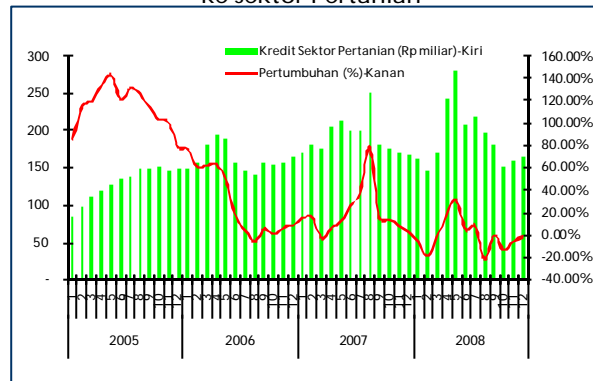
Sumber : Dinas Pertanian

Grafik 1.15
Luas Lahan Tanam dan Panen Jagung di NTB



Sumber : Dinas Pertanian

Grafik 1.16
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Pertanian



Sumber : BI

b. Pertambangan

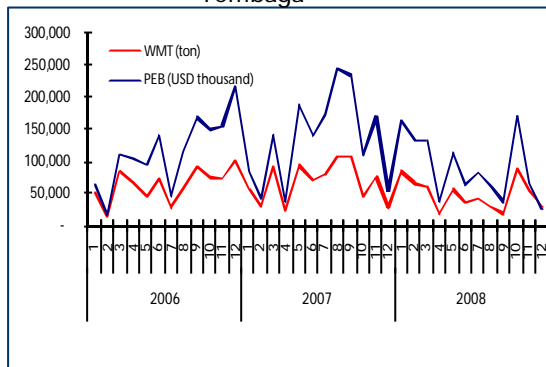
Kinerja sektor pertambangan pada triwulan IV 2008 mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Sektor pertambangan yang didominasi oleh kegiatan produksi konsentrat tembaga masih terkendala permasalahan perizinan berupa hak pinjam pakai kawasan hutan bagi operasi tambangnya yang tidak kunjung selesai. Permasalahan tersebut menyebabkan perusahaan tambang terbesar di NTB yang menguasai 90% produksi di sektor pertambangan tidak dapat beroperasi secara optimum sesuai Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) yang telah disetujui oleh Pemerintah Indonesia, baik akibat keterbatasan lahan untuk proses produksi, ataupun untuk pembangunan sarana dan prasarana penunjang tambang bagi pencapaian produksi yang telah direncanakan. Akibatnya kinerja sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar -15,66%.

Indikasi penurunan kinerja di sektor pertambangan dapat dilihat dari kinerja PT. Newmont Nusa Tenggara yang menunjukkan tren menurun. Total ekspor

konsentrat tembaga secara kumulatif pada tahun 2008 tercatat 573,7 WMT, jauh menurun dibandingkan pencapaian pada tahun 2007 sebanyak 801,8 WMT (menurun 28,44%).

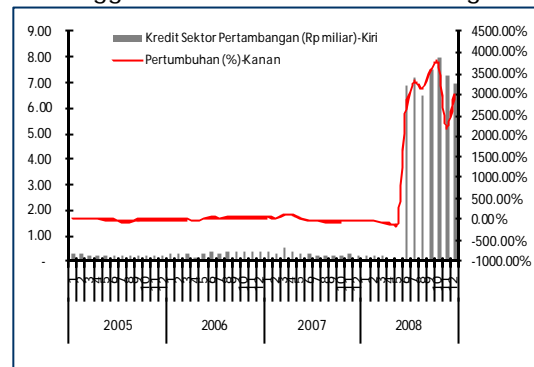
Dari sisi pembiayaan, masih terjadi tren peningkatan kredit di sektor pertambangan yang dimulai sejak triwulan II 2008. Pertumbuhan kredit ini terjadi terkait dengan kegiatan penambangan pasir dan batu apung di wilayah Kabupaten Lombok Tengah untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembangunan infrastruktur Bandara Internasional Lombok di Kecamatan Praya, Lombok Tengah.

Grafik 1.17
Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga



Sumber : PT Newmont Nusa Tenggara

Grafik 1.18
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Pertambangan



Sumber : BI

c. Perdagangan, Hotel dan Restoran

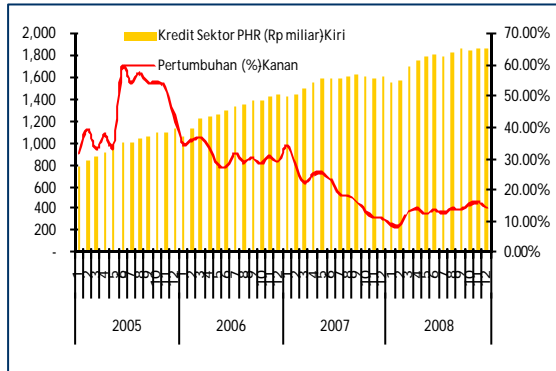
Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) pada triwulan IV-2008 menunjukkan kinerja positif dan menjadi sektor penyumbang ekonomi terbesar setelah sektor Pertanian dan Pertambangan. Di triwulan ini sektor PHR diperkirakan tumbuh sebesar 3,23% (yoy), dan memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan PDRB sebesar 0,50%. Namun pertumbuhan sektor PHR terjadi penurunan dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 10,71% (yoy).

Membayaknya iklim pariwisata di NTB turut mendorong pertumbuhan di sub sektor perhotelan. Hal ini dikonfirmasi dengan peningkatan Tingkat Penghunian Kamar (TPK). Berdasarkan hasil survey BPS, rata-rata tingkat hunian kamar pada bulan Oktober 2008 tercatat sebesar 46,22%, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 31,89%. Jumlah tamu yang menginap di hotel berbintang juga mengalami peningkatan sebesar 34,19% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Jumlah tamu menginap di bulan Oktober 2008 tercatat sebanyak 17.214 orang.

Jika dilihat dari sisi pembiayaan, kredit perbankan ke sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran mengalami tren meningkat pada triwulan ini. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran merupakan sektor penerima kredit terbesar di NTB. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai penyaluran kredit dari Rp1,63 triliun

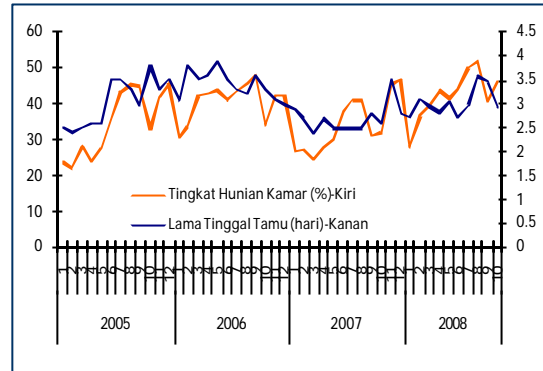
pada triwulan yang sama tahun lalu, menjadi sebesar Rp 1,87 triliun pada triwulan IV 2008, atau dengan kata lain tumbuh sebesar 14,63% (yoy) .

Grafik 1.19
Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



Sumber : BPS

Grafik 1.20
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



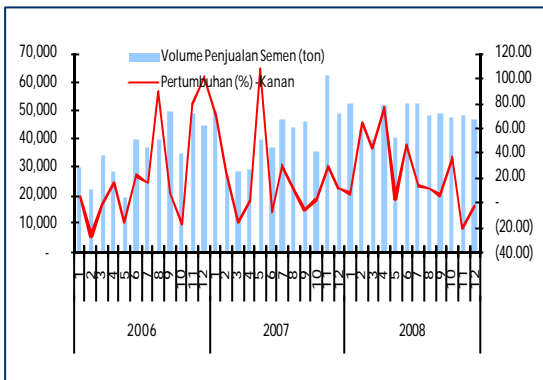
Sumber : BI

d. Bangunan

Sektor Bangunan di triwulan IV 2008 diperkirakan tumbuh 4,87% (yoy), lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,40% (yoy). Perlambatan pertumbuhan sektor bangunan antara lain disebabkan oleh maraknya pembangunan ruko yang dilakukan pada triwulan sebelumnya, serta permasalahan ketersediaan listrik di NTB yang menyebabkan perkembangan sektor bangunan menjadi lebih stagnan. Perlambatan pertumbuhan di sektor bangunan juga dikonfirmasi beberapa indikator keuangan, seperti Volume Penjualan Semen triwulan IV 2008 yang mengalami penurunan volume penjualan mencapai 142,2 ribu ton dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 146,1 ribu ton.

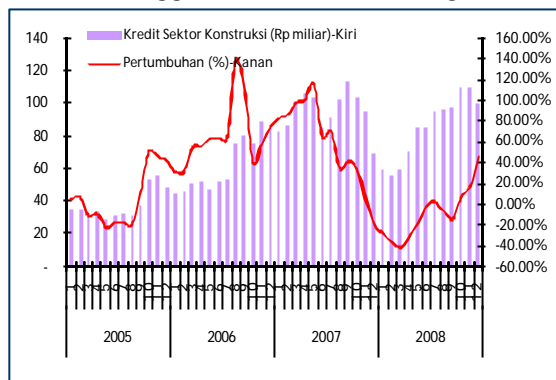
Meskipun sektor bangunan mengalami perlambatan pertumbuhan, namun pembiayaan di sektor konstruksi mengalami pertumbuhan positif. Sektor bangunan pada bulan Desember 2008 mengalami pertumbuhan positif sebesar 45,89% meningkat signifikan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2007 sebesar -19,01%. Secara nominal penyaluran kredit mencapai Rp 100 miliar, meningkat dibandingkan pencapaian tahun lalu sebesar Rp 69 miliar.

Grafik 1.21
Volume Penjualan Semen NTB



Sumber : ASI

Grafik 1.22
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Bangunan



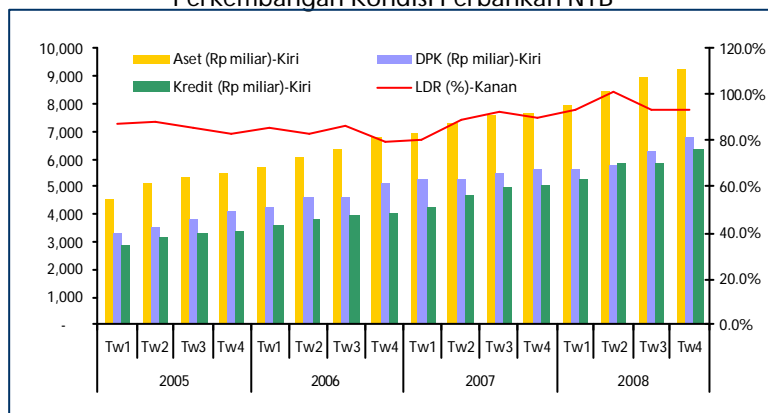
Sumber : BI

e. Keuangan, Persewaan dan Jasa

Kinerja sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa relatif stabil, namun sedikit melambat di triwulan IV 2008. Pertumbuhan ekonomi di sektor keuangan, persewaan, dan jasa diperkirakan mencapai 6,82% (yoy), turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 13,12% (yoy). Kinerja triwulan ini juga lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang tumbuh sebesar 11,16%. Tingginya suku bunga kredit perbankan, serta pelemahan daya beli masyarakat turut berperan dalam menekan pertumbuhan di sektor ini.

Penurunan daya beli masyarakat telah mendorong peningkatan penyaluran kredit konsumtif perbankan. Kredit perbankan pada triwulan IV 2008 tumbuh 25.67% (yoy) mencapai Rp 6,3 triliun dengan 59,68% dari total kredit disalurkan untuk kegiatan konsumtif.

Grafik 1.23
Perkembangan Kondisi Perbankan NTB



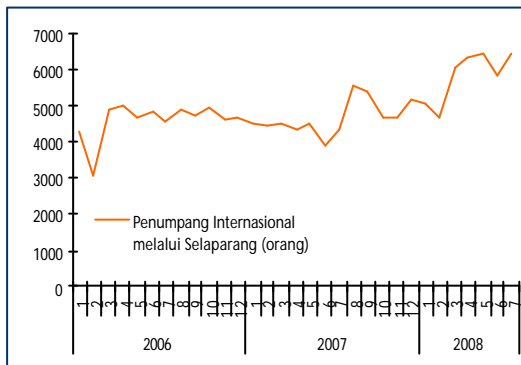
Sumber : BI

f. Transportasi dan Komunikasi

Kinerja sektor Transportasi dan Komunikasi tumbuh melambat di triwulan IV 2008. Pertumbuhan sektor Transportasi dan Komunikasi di triwulan IV 2008 diperkirakan mencapai 4,58% (yoy), lebih rendah dibandingkan pencapaian triwulan sebelumnya sebesar 7,06% (yoy).

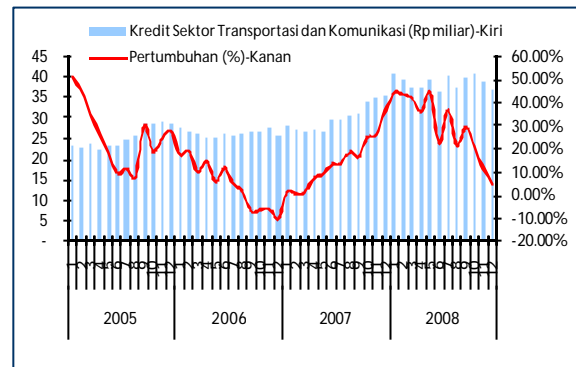
Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit ke sektor Transportasi dan Komunikasi tumbuh melambat, yakni sebesar 4,62% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 36,73%. Nilai kredit sektor ini mencapai Rp 37 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan penyaluran kredit di triwulan yang sama tahun lalu sebesar Rp 35 miliar.

Grafik 1.24
Perkembangan Arus Penumpang Internasional



Sumber : Dinas Perhubungan

Grafik 1.25
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Transportasi



Sumber : BI

g. Industri Pengolahan

Kinerja sektor Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh relatif stabil. Pertumbuhan triwulan IV 2008 mencapai 8,46% (yoy), lebih tinggi dibanding pencapaian periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 7,85% (yoy). Pertumbuhan meningkat sejalan dengan peningkatan konsumsi masyarakat terutama untuk produk makanan olahan pada bulan puasa dan hari raya Natal di akhir tahun.

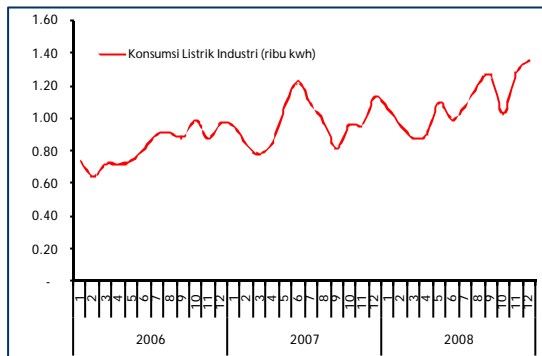
Pertumbuhan positif di sektor Industri Pengolahan dikonfirmasi oleh indikator kapasitas produksi hasil survei kegiatan dunia usaha yang dilakukan BI Mataram yang mencatat peningkatan mencapai 85,93% di triwulan IV 2008, dibandingkan pencapaian triwulan sebelumnya sebesar 82,73%.

Hal tersebut sejalan dengan peningkatan konsumsi listrik untuk kelompok Industri yang menunjukkan tren meningkat pada triwulan IV-2008.

Kinerja penyaluran kredit perbankan ke sektor Industri Pengolahan menunjukkan tren meningkat. Dari sisi pembiayaan, sektor Industri Pengolahan

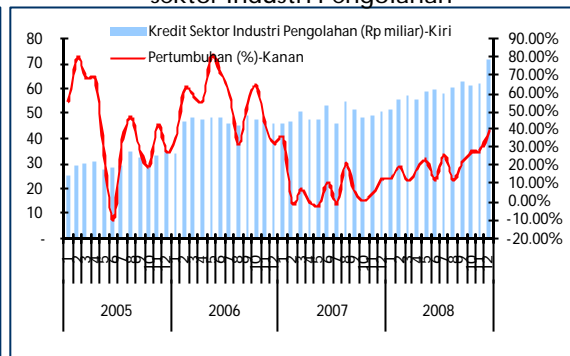
mencatatkan kinerja positif yang ditunjukkan dengan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan di triwulan ini yang mencapai 39,34% (yoy), lebih tinggi dibanding pencapaian periode yang sama tahun lalu mencapai 12,39% (yoy). Dengan nominal kredit yang disalurkan ke sektor ini mencapai Rp 71 miliar.

Grafik 1.26
Perkembangan Konsumsi Listrik Industri



Sumber : PLN

Grafik 1.27
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan

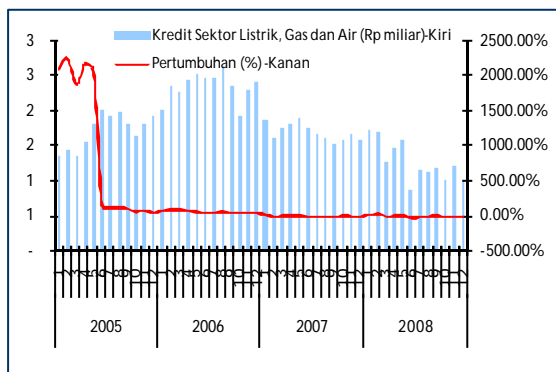


Sumber : BI

h. Listrik, Gas dan Air Bersih

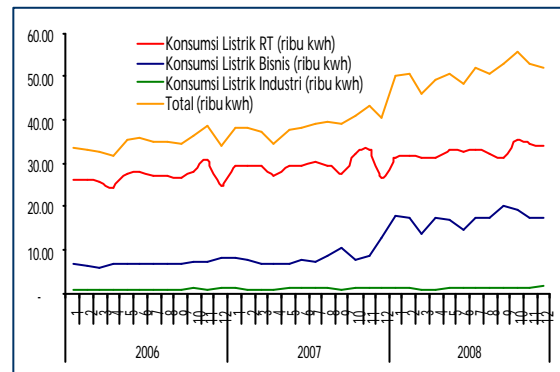
Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih diperkirakan tumbuh 26,44% (yoy) di triwulan IV 2008. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di tahun 2007 sebesar 1,34% (yoy). Mulai beroperasinya PLTD MFO di Pulau Lombok menjadi salah satu pendorong percepatan pertumbuhan di sektor listrik, gas, dan air bersih. Namun demikian, dari sisi kredit perbankan, pembiayaan untuk sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih per akhir Desember 2008 masih minim yang berada di kisaran Rp 1 Miliar.

Grafik 1.28
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas



Sumber : BI

Grafik 1.28
Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB



Sumber : PLN

1.4 TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN

Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat hingga akhir triwulan IV-2008 telah mampu mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), untuk daerah Nusa Tenggara Barat, terjadi penurunan jumlah pengangguran pada kurun waktu Agustus 2007 – Agustus 2008, yakni dari 135.264 orang menjadi 124.300 orang. Secara keseluruhan angka pengangguran turun sedikit dari 6,48% menjadi 6,13%. Turunnya jumlah pengangguran di Nusa Tenggara Barat ditengarai turut dipengaruhi oleh meningkatnya tenaga kerja asal NTB yang mencari kerja di luar negeri.

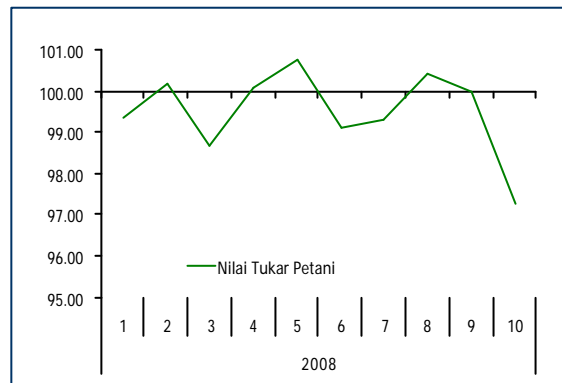
Lebih lanjut, kualitas pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan para petani yang merupakan penopang sektor pertanian andalan perekonomian Nusa Tenggara Barat. Menurut data BPS, hingga Oktober 2008 indikator nilai tukar petani (NTP) tercatat sebesar 97,25 turun dibandingkan nilai di awal tahun sebesar 99,33. Penurunan NTP tersebut disebabkan turunnya daya beli riil petani akibat tekanan inflasi barang konsumsi rumah tangga yang tidak diimbangi penerimaan petani. Hal tersebut dikonfirmasi indeks harga yang diterima petani pada Oktober 2008 hanya sebesar 114,67 sementara indeks harga yang dibayar petani lebih besar yakni 117,90. Tingginya indeks harga yang dibayar petani bersumber dari indeks konsumsi rumah tangga yang tercatat sebesar 120,69 sementara indeks biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) hanya sebesar 108,94.

Tabel 1.4
Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja

Tabel Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja		
Keterangan	Aug-07	Aug-08
Penduduk Usia ≥ 15 tahun	3,025,650	2,997,725
Angkatan Kerja	2,086,446	2,029,081
Bekerja	1,951,182	1,904,781
Pengangguran	135,264	124,300
Bukan Angkatan Kerja	939,204	968,644
TPAK (%)	68.96%	67.69%
TPT (%)	6.48%	6.13%

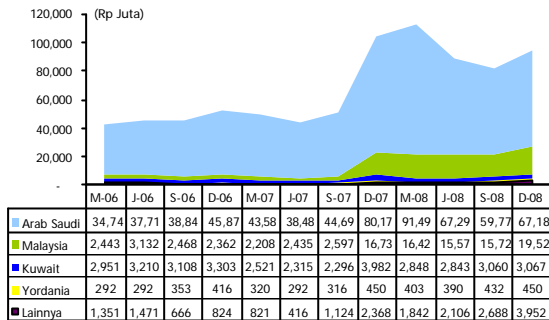
Sumber: BPS

Grafik 1.29
Perkembangan Nilai Tukar Petani



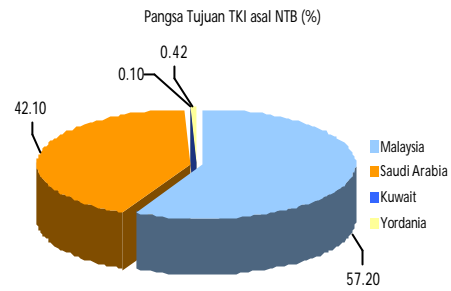
Sumber: BPS

Grafik 1.30
Penerimaan Remitansi TKI NTB



Sumber: BI

Grafik 1.31
Negara Tujuan TKI asal NTB

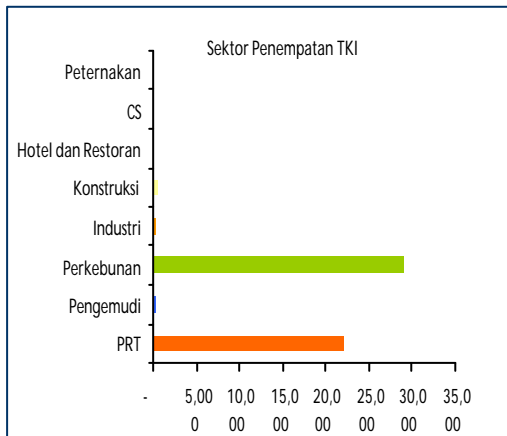


Sumber: BP2TKI

Di sisi lain, minimnya kesejahteraan tenaga kerja di sektor pertanian diperkirakan menjadi pendorong meningkatnya penempatan tenaga kerja asal Nusa Tenggara Barat di luar negeri. Pada kurun waktu Desember 2007 – Desember 2008 terjadi peningkatan penempatan tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat sebesar 21,2% mencapai 52.273 orang. Peningkatan jumlah TKI berimbas pada peningkatan remitansi TKI yang masuk ke Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2008 mencapai Rp377 miliar atau meningkat 52,01% (ytd).

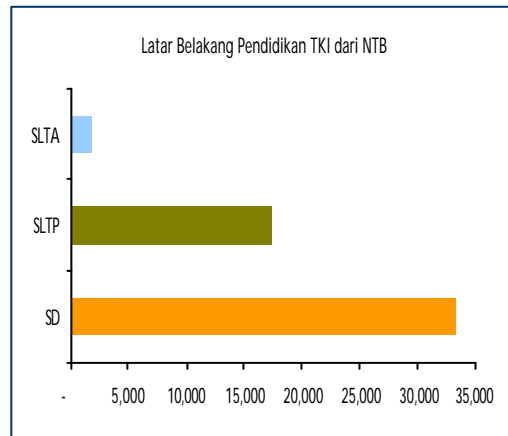
TKI asal NTB yang bekerja di luar negeri pada umumnya sebanyak 63% masih berlatar belakang pendidikan rendah yakni hanya menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Hal tersebut sejalan dengan sektor kerja yang dijalani para TKI yakni didominasi oleh sektor perkebunan. Sementara dari sisi daerah asal TKI, terjadi peningkatan yang cukup signifikan untuk TKI asal Kabupaten Lombok Timur yang sebelumnya didominasi oleh Kabupaten Lombok Tengah. Dalam jangka panjang, tingginya minat untuk menjadi TKI berpotensi menghambat kegiatan produksi di sektor pertanian yang bersifat padat karya.

Grafik 1.32



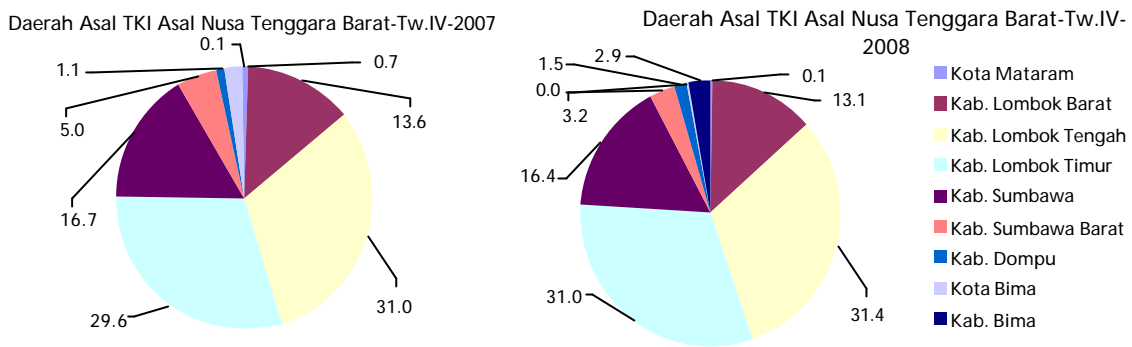
Sumber: BP2TKI

Grafik 1.33



Sumber: BP2TKI

Grafik 1.34



Sumber: BP2TKI, diolah

1.5 KEUANGAN DAERAH

Anggaran belanja milik pemerintah daerah di Nusa Tenggara Barat diperkirakan mulai banyak terealisasi pada triwulan ini, setelah sebelumnya sempat tersendat-sendat pada paruh waktu pertama tahun 2008. Keterlambatan realisasi anggaran di awal tahun 2008 telah menyebabkan proses penyerapan anggaran berlangsung kurang optimal.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah daerah diperkirakan mampu mendorong pencapaian anggaran penerimaan daerah melebihi target pada kisaran 101,54%. Peningkatan penerimaan daerah tersebut turut dipengaruhi kebijakan *sunset policy* di bidang perpajakan yang mendorong wajib pajak untuk memenuhi kelengkapan administratif maupun menyetorkan pajak kurang bayar tanpa dikenakan sanksi.

Sementara itu, pengeluaran anggaran belanja pemerintah daerah hingga akhir triwulan IV-2008 secara umum diperkirakan mencapai kisaran 92,94%. Untuk pengeluaran anggaran belanja modal diperkirakan masih di bawah sasaran sebesar 87,8% terutama akibat permasalahan pembebasan lahan yang menghambat kemajuan proyek pembangunan fisik di lapangan.

Tidak seimbangny realisasi penerimaan dan pengeluaran pemerintah daerah berakibat pada menumpuknya dana pemerintah di perbankan. Hal ini tentunya tidak diharapkan karena dana pemerintah terutama belanja modal merupakan komponen investasi yang dapat memberikan *multiplier effect* pada pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan.

Tabel 1.5
APBD Provinsi NTB

APBD
Provinsi NTB (Gabungan Kota/Kabupaten)
(Juta Rupiah)

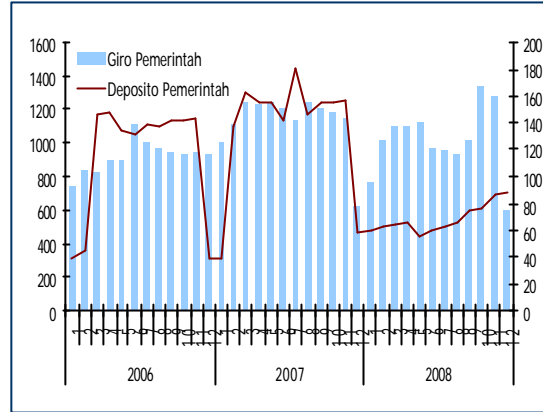
Uraian	APBD 2008	
	Rencana*)	Realisasi Tw IV-08**)
Pendapatan daerah	5,361,703	5,444,711
1 Pendapatan Asli Daerah	563,891	601,672
1 Pajak Daerah	334,509	363,612
2 Retribusi Daerah	105,856	95,652
3 Hasil perusahaan milik daerah	39,574	36,123
4 Lain-lain	83,952	106,286
2 Dana Perimbangan	4,659,089	4,717,328
1 Bagi hasil pajak dan bukan pajak	357,793	362,266
2 Dana alokasi umum	3,738,376	3,785,106
3 Dana alokasi khusus	562,919	569,956
3 Lain-lain pendapatan	138,723	125,711
Belanja daerah	7,511,442	6,980,844
1 Belanja tidak langsung	5,170,475	4,755,286
1 Belanja pegawai	4,552,670	4,187,091
2 Belanja bantuan sosial	235,870	216,929
3 Belanja bantuan keuangan	100,000	91,970
4 Belanja bagi hasil	16,234	14,930
5 Belanja tak terduga	37,320	34,324
6 Belanja subsidi dan hibah	97,248	89,439
2 Belanja langsung	2,340,967	2,225,558
1 Belanja pegawai	368,325	350,167
2 Belanja barang dan jasa	844,900	803,247
3 Belanja modal	1,127,742	990,158

Keterangan

***) Perkiraan BI Mataram (kumulatif)

Sumber: Bappeda, diolah

Grafik 1.35
Keuangan Pemerintah Daerah NTB di
Perbankan NTB (Rp miliar)



Sumber: BI

Boks 1

Penelitian tentang Rumput Laut *E. cottonii* dan *E. striatum* di Kabupaten Sumbawa Barat

Pendahuluan

Dalam rangka mengimplementasikan peran Bank Indonesia dalam *advisory policy* dan sebagai tindak lanjut kegiatan klaster rumput laut yang telah dilaksanakan pada tahun 2007, KBI Mataram melaksanakan kegiatan bantuan teknis dalam bentuk penyediaan informasi berupa penelitian tentang *kesesuaian lokasi dan tingkat kandungan karaginan rumput laut di beberapa lokasi perairan laut di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) tahun 2008*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan, kadar karaginan dan serapan logam berat dari rumput laut *Eucheuma cottonii* strain (jenis) Maumere warna coklat dan hijau di Dusun Jelenga, Kecamatan Jereweh, KSB dan *Eucheuma striatum* strain Sakul di Kertasari, Kecamatan Taliwang, KSB serta mengetahui kesesuaian jenis dan lokasi pertumbuhan rumput laut di KSB sekaligus menjadi percontohan budidaya rumput laut untuk masyarakat sekitar lokasi penelitian.

Penelitian ini melibatkan Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat serta Fakultas MIPA, Universitas Mataram, yang ditandai dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* pada tanggal 10 September 2008. Lokasi penelitian terletak di Dusun Jelenga (Kecamatan Jereweh) dan Desa Kertasari (Kecamatan Taliwang) Kabupaten Sumbawa Barat (KSB).

Kondisi Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

1. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Rumput Laut di Dusun Jelenga, Jereweh

Jumlah penduduk Dusun Jelenga, Desa Beru, Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat sekitar 160 KK. Sekitar 115 KK (71,88%) diantaranya merupakan petani rumput laut dan hanya sebagian kecil (10%) dari penduduk Dusun Jelenga yang bekerja sebagai buruh tani dan nelayan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat untuk budidaya rumput laut sangat efektif dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat Dusun Jelenga, Desa Beru, Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Rumput Laut Kertasari, Taliwang

Budidaya rumput laut di Kertasari, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat dimulai semenjak tahun 1985. Dan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2007, Dusun Kertasari Kecamatan Taliwang dihuni oleh sekitar 500 Kepala keluarga, dan hampir semuanya merupakan petani rumput laut. Dalam aktifitas budidaya rumput laut yang dilakukan sehari-hari, hampir melibatkan semua anggota keluarga.

3. Kondisi Kimia Fisika Perairan Lokasi Penanaman

Rumput laut merupakan tumbuhan yang memerlukan kondisi lingkungan tertentu dimana fluktuasi kondisi perairan juga berpengaruh terhadap serangan penyakit dan epifit lainnya. Menurut Hutado (2005), lokasi yang subur atau ideal untuk budidaya rumput laut *Eucheuma* memiliki kecerahan 1000 - 2000 $\mu\text{mol sec}^{-1}\text{m}^{-2}$, pergerakan arus 20 - 40 m min^{-1} , kualitas air kaya dengan nitrogen dan phosphorus, salinitas 30 - 33 ppt dan temperatur air laut yang ideal sekitar 29 - 32°C.

Tabel 1 : Data beberapa parameter lingkungan budidaya rumput laut di Dusun Jelenga dan Desa Kertasari yang dikoleksi pada hari ke 0 dan 30 setelah tanam.

Lokasi	Waktu (HST)	Temperatur (°C)	pH	OD mg/l	Arus (m/s)	DHL	Salinitas (%)	Kecerahan
Jelenga	0	28,83	8,06	4,51	13,54	46,32	2,96	7,50
	30	28,00	7,95	4,38	14,11	36,72	2,35	7,50
Kertasari	0	29,00	8,21	4,73	17,65	46,38	2,97	5,83
	30	29,83	8,19	4,51	13,02	36,68	2,35	5,83

Keterangan :

- HST = Hari Setelah Tanam
- pH = Tingkat keasaman
- OD = Optical Density
- (m/s) = meter per second
- DHL = Daya Hantar Listrik

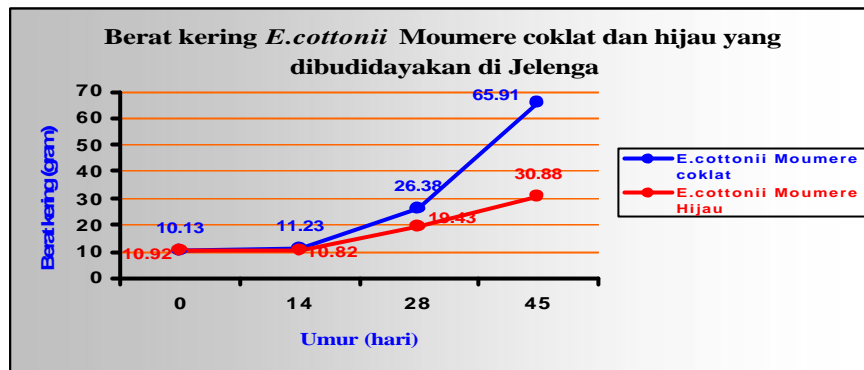
Jika dibandingkan antara kondisi ideal yang dikemukakan oleh Hutado (2005) tersebut dengan kondisi lingkungan di Dusun Jelenga dan Kertasari terdapat suatu kesesuaian untuk budidaya rumput laut, terutama dari jenis *Eucheuma*, meskipun ada beberapa parameter lingkungan lain yang tidak menunjukkan kondisi ideal. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa jenis *Eucheuma* masih mampu tumbuh dengan baik meskipun tidak didukung sepenuhnya oleh kondisi lingkungan ideal tersebut.

Hasil Penelitian

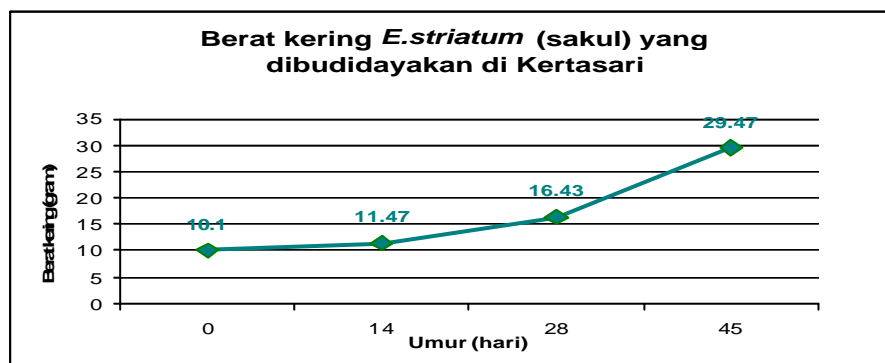
Berikut adalah hasil penelitian yang menunjukkan pertumbuhan rumput laut *Eucheuma cottonii* strain Maumere warna coklat, hijau di Dusun Jelenga, Kecamatan

Jereweh, KSB dan *Eucheuma striatum* strain Sakul di Kertasari, Kecamatan Taliwang, KSB :

Gambar 1. Grafik berat kering *E. cottonii* strain Maumere coklat dan hijau yang dibudidayakan di Dusun Jelenga



Gambar 2. Grafik berat kering *E. striatum* (sakul) yang dibudidayakan di Dusun Kertasari



Selain itu, dari hasil penelitian diperoleh pula informasi tentang perbedaan harga jual rumput laut *Eucheuma cottonii* strain Maumere warna coklat dan hijau di Dusun Jelenga, Kecamatan Jereweh, KSB yaitu :

Tabel 2. Perbandingan Harga Jual Rumput Laut *Eucheuma cottonii* strain Maumere Warna Coklat dan Hijau (dalam 45 hari)

No	<i>Eucheuma cottonii</i> strain Maumere	By.Produksi (per Rakit)	Harga Jual (Per Rakit)	Keuntungan (per Rakit)
1	Warna Coklat	Rp400.000,-	Rp600.000,-	Rp200.000,-
2	Warna Hijau	Rp400.000,-	Rp500.000,-	Rp100.000,-

Rekomendasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini dihasilkan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat, sebagai berikut :

1. Pengembangan budidaya rumput laut di Dusun Jelenga dan Dusun Kertasari sangat baik untuk dilakukan. Karena kondisi lingkungan perairan pada kedua lokasi tersebut cukup mendukung untuk budidaya rumput laut, perairannya tidak tercemar logam berat serta memiliki areal lahan penanaman yang luas;
2. Alternatif jenis rumput laut yang paling baik dibudidayakan di Dusun Jelenga adalah *Eucheuma cottonii* strain (jenis) Maumere coklat karena jenis ini memiliki pertumbuhan yang lebih baik, kadar karaginan, karbohidrat dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan maumere hijau. Sementara untuk di Dusun Kertasari *Eucheuma striatum* strain Sakul cukup baik untuk dibudidayakan.

BAB 2

PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

2.1 KONDISI UMUM

Laju inflasi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2008 mulai mengalami perlambatan walaupun masih di atas rata-rata inflasi nasional. Secara tahunan, inflasi Nusa Tenggara Barat hingga akhir Desember 2008 tercatat sebesar 13,29% (yoy) melampaui inflasi nasional yakni 11,06% (yoy). Hal tersebut disebabkan kenaikan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat yang bersumber dari kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.

Perlambatan inflasi Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2008 sangat dipengaruhi determinan di sisi penawaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi perlambatan inflasi Nusa Tenggara Barat di antaranya kelancaran produksi bahan makanan seperti beras, sayuran, bumbu-bumbuan, serta hasil olahan peternakan dan perikanan sepanjang triwulan IV-2008. Selain itu, penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) pada awal dan pertengahan bulan Desember 2008 turut menekan laju inflasi pada triwulan ini.

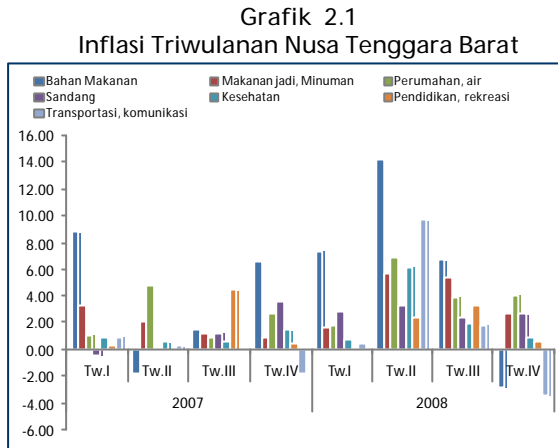
2.2 INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, inflasi Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2008 tercatat sebesar 0,87% (qtq) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,83% (qtq). Perlambatan laju inflasi pada triwulan IV-2008 disebabkan deflasi pada kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, masing-masing sebesar -2,82% (qtq) dan -3,43%(qtq). Penurunan harga pada kelompok bahan makanan disebabkan terjaganya pasokan bahan makanan sepanjang triwulan IV-2008 sementara permintaan konsumsi rumah tangga relatif stabil. Di samping itu, penurunan harga BBM di bulan Desember 2008 turut mendorong penurunan harga di kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

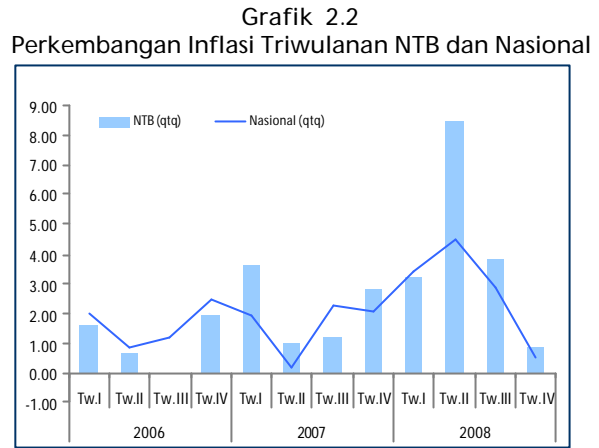
Berdasarkan sumbangannya, sumbangan deflasi terbesar berasal dari kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan masing-masing sebesar -0,72% dan -0,60%. Sumbangan deflasi tersebut berasal dari penurunan harga daging ayam ras, daging sapi, hasil tangkapan ikan, minyak goreng dan angkutan antar kota, terutama terjadi di bulan November 2008.

Di sisi lain, sumbangan inflasi terbesar pada triwulan IV-2008 bersumber dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,98%. Kenaikan harga di kelompok tersebut berasal dari kenaikan harga komoditas bahan bakar rumah

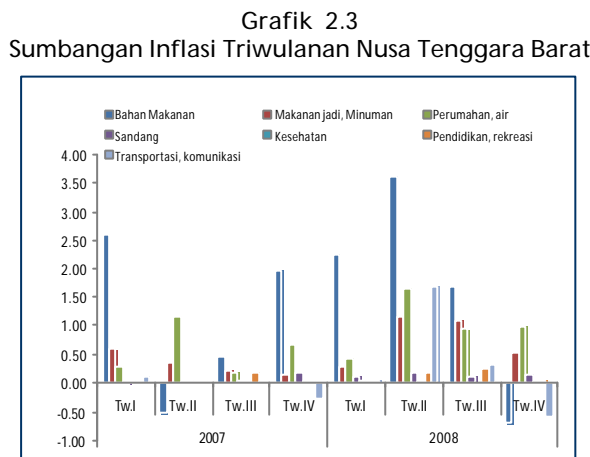
tangga utamanya minyak tanah akibat pengurangan kuota yang tidak diimbangi kesinambungan proses konversi energi.



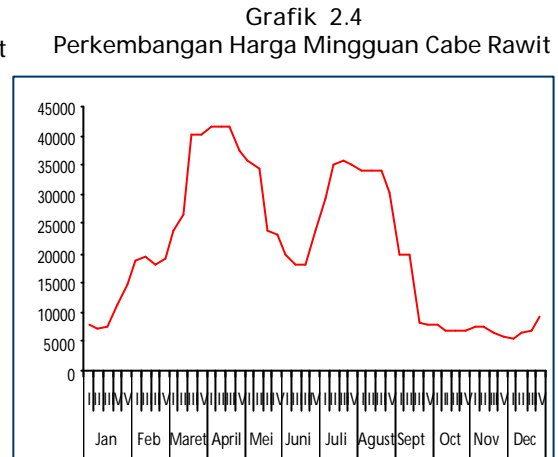
Sumber: BPS



Sumber: BPS



Sumber: BPS



Sumber: BPS

2.3 INFLASI TAHUNAN

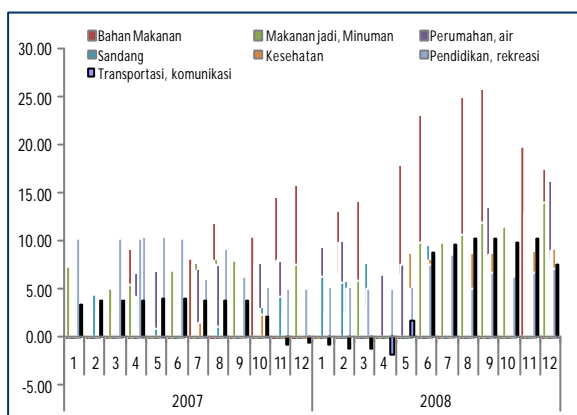
Secara tahunan, inflasi Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2008 tercatat sebesar 13,29% (yoy) melewati angka inflasi nasional 11,06% (yoy) namun masih lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 14,74% (yoy). Trend peningkatan inflasi yang mencapai puncaknya pada akhir triwulan III-2008 mulai menunjukkan perlambatan sejak Oktober 2008. Berdasarkan kelompoknya, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan (17,47%), diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (16,09%) serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (13,98%).

Meskipun masih cukup tinggi, inflasi di kelompok bahan makanan mulai menunjukkan perlambatan. Ketersediaan pasokan bahan makanan yang terjaga serta permintaan konsumsi rumah tangga yang relatif stabil menjadi determinan perlambatan inflasi pada periode Oktober hingga Desember 2008. Selain itu,

penurunan harga komoditas di pasar dunia seperti minyak mentah (*crude oil*) dan minyak sawit mentah (*crude palm oil*) turut mempengaruhi perlambatan inflasi pada triwulan ini.

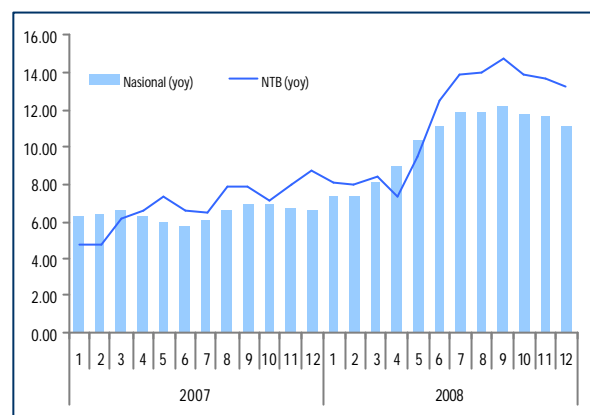
Hal yang berbeda terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang cenderung menunjukkan tren peningkatan inflasi. Keterbatasan suplai komoditas bahan bakar rumah tangga utamanya minyak tanah, akibat kegagalan proses konversi energi dari minyak tanah ke bahan bakar energi alternatif seperti briket batu bara, menjadi pendorong kenaikan harga pada kelompok ini sepanjang triwulan IV-2008.

Grafik 2.5
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



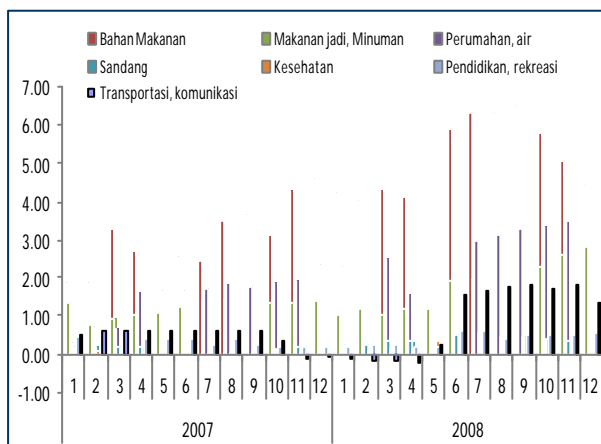
Sumber: BPS

Grafik 2.6
Perkembangan Inflasi Tahunan NTB dan Nasional



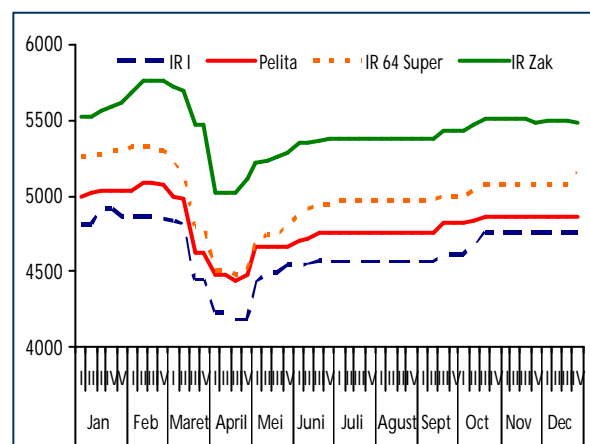
Sumber: BPS

Grafik 2.7
Sumbangan Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.8
Perkembangan Harga Mingguan Beras



Sumber: BPS

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Hingga akhir tahun 2008, perkembangan indikator pada industri perbankan di Nusa Tenggara Barat masih menunjukkan tren yang positif. Dampak krisis keuangan global dan laju inflasi yang masing tinggi belum menunjukkan adanya tekanan pada fungsi intermediasi, di sisi lain kualitas kredit (NPL) terus menunjukkan perbaikan. Penurunan NPL ini mengindikasikan bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi NTB relatif belum mempengaruhi *repayment capacity* debitur, khususnya debitur UMKM.

3.1. Intermediasi Perbankan

Intermediasi perbankan yang tercermin pada penyaluran kredit relatif berjalan dengan baik yang diimbangi dengan peningkatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada triwulan IV-2008, penyaluran kredit oleh perbankan NTB cenderung meningkat bahkan melampaui pertumbuhan kredit pada triwulan yang sama tahun 2007. Disisi lain, pertumbuhan dana masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit sehingga menambah kelonggaran likuiditas perbankan, mampu menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan menjadi 95,45%, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 98,71%. Hal yang menggembirakan adalah peningkatan penyaluran kredit ini diikuti dengan membaiknya kualitas kredit yang diberikan, tercermin dari menurunnya *Non Performing Loan* (NPL) gross dari 3,33% pada akhir tahun 2007 menjadi 2,81% pada triwulan laporan bahkan paling rendah selama dua tahun terakhir.

Tabel 3.1
Perkembangan Indikator Perbankan di NTB

(miliar Rp)

Indikator	2006				2007				2008			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
1 Aset	5,683	6,011	6,321	6,728	6,939	7,291	7,539	7,575	7,919	8,398	8,875	9,177
% (yoy)	25.19	18.39	20.01	22.40	22.10	21.30	19.26	12.58	14.12	15.19	17.73	21.15
2 Kredit	3,582	3,788	3,935	4,029	4,214	4,664	4,984	5,050	5,221	5,816	6,204	6,346
% (yoy)	26.07	22.23	20.77	20.16	17.64	23.11	26.67	25.35	23.90	24.69	24.47	25.67
3 DPK	4,204	4,554	4,552	5,081	5,243	5,241	5,416	5,627	5,597	5,768	6,285	6,649
% (yoy)	28.40	29.68	19.23	24.91	24.70	15.09	18.97	10.76	6.75	10.05	16.05	18.16
4 LDR (%)	85.20	83.19	86.44	79.29	80.38	88.98	92.03	89.74	93.29	100.82	98.71	95.45
5 NPL (%)	2.81	2.99	3.05	2.76	2.92	4.15	4.08	3.33	3.82	3.41	3.27	2.81
6 NIM (%)*)	12.17	11.78	11.21	13.16	11.38	11.32	10.98	10.89	11.46	11.13	10.29	10.33
*) Bank Umum												

Sumber : KBI Mataram

3.2. Perkembangan Bank Umum

3.2.1. Kelembagaan dan Aset

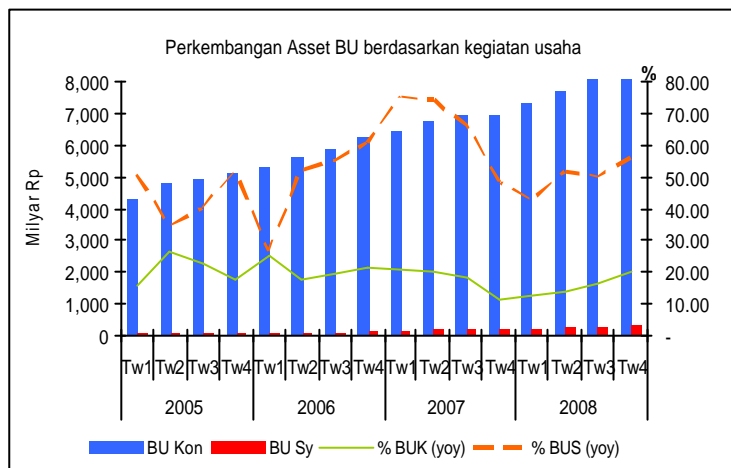
Dari sisi kelembagaan, jumlah bank umum pada triwulan IV-2008 tercatat mengalami peningkatan. Selama triwulan laporan terdapat penambahan 2 (dua) kantor cabang bank umum yang beroperasi di wilayah kerja KBI Mataram yakni Bank OCBC NISP di Kota Mataram dan Bank Mega di Kabupaten Sumbawa. Sementara, jumlah bank yang beroperasi di wilayah NTB meningkat dari 16 bank pada triwulan IV-2007 menjadi 18 bank pada triwulan laporan dengan jumlah kantor sebanyak 170 kantor yang terdiri atas 1 Kantor Pusat (KP), 36 Kantor Cabang (KC), 46 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 30 Kantor Kas (KK), dan 57 Kantor Unit (KU).

Pada triwulan IV-2008, total aset bank umum mencapai Rp8,66 triliun atau tumbuh 20,97%. Pertumbuhan aset pada triwulan laporan ini tercatat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelum yang hanya sebesar 12,17% (yoy).

Pertumbuhan aset bank umum yang cukup signifikan dari sisi aktiva dipengaruhi oleh peningkatan DPK yang cukup tinggi dari triwulan IV - 2007 yang hanya sebesar 10,30% (yoy) dibandingkan dengan peningkatan pada triwulan laporan yang mencapai 17,78% (yoy), antara lain

disebabkan kenaikan suku bunga tabungan akibat pengaruh kenaikan BI Rate yang berdampak pula terhadap kenaikan suku bunga deposito, yang tercermin dari adanya beberapa bank yang berani mematok suku bunga deposito di atas 10% bahkan hingga mencapai 14% per tahun melampaui suku bunga penjamin sebesar 10,00%¹. Ditambah lagi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada bulan Oktober 2008 lalu telah menaikkan jumlah penjaminan simpanan menjadi sebesar Rp2 miliar dari Rp100 juta. Sedangkan dari sisi pasiva dipengaruhi oleh peningkatan kredit yang mencapai sebesar 25,88% melampaui target indikatif pertumbuhan kredit nasional sebesar 20%.

Grafik 3.1.



Ket : BU Kon (BUK) = Bank Umum Konvensional, BU Sy (BUS) = Bank Umum Syariah

Sumber : KBI Mataram

¹ Lihat Surat Edaran Lembaga Penjamin Simpanan No.SE.12/KE/X/2008 tentang Penetapan Tingkat Bunga yang Wajar untuk Simpanan di Bank Umum.

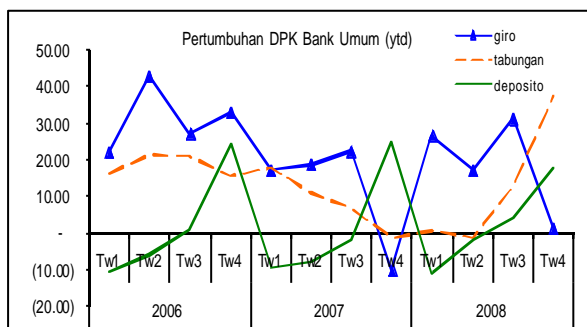
Bank umum yang beroperasi secara syariah pertumbuhan asetnya terus menunjukkan peningkatan sebesar 7,38 point yaitu dari 48,55% pada triwulan IV-2007 menjadi 55,93% pada triwulan laporan, namun pangasanya terhadap total aset perbankan di NTB baru mencapai 3,91%.

3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pertumbuhan DPK bank umum pada triwulan IV-2008 meningkat, terutama didorong oleh pertumbuhan deposito. Pertumbuhan DPK pada triwulan laporan sebesar 17,78% (yoy) dengan nominal Rp6,36 triliun, jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007 yang tumbuh hanya sebesar 10,30% (yoy). Berdasarkan jenisnya, pertumbuhan/peningkatan DPK tertinggi terjadi pada simpanan masyarakat dalam bentuk deposito berjangka yang meningkat cukup signifikan dari triwulan III 2008 sebesar 12,95% (ytd), mencapai 37,53% (ytd) pada triwulan IV 2008 dengan nominal tercatat sebesar Rp1,32 triliun. Disusul peningkatan pertumbuhan tabungan dari sebesar 4,02% (ytd) pada triwulan III 2008 menjadi 17,96% pada triwulan laporan, dan pertumbuhan giro yang mengalami perlambatan dari tumbuh sebesar 31,12% (ytd) pada triwulan III 2008 menjadi sebesar 1,10% (ytd) pada triwulan laporan.

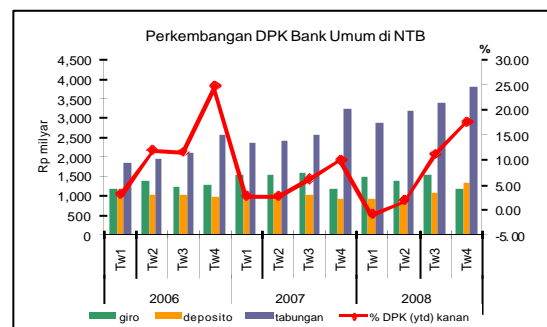
Peningkatan suku bunga acuan (BI Rate) hingga mencapai 9,50% (Oktober 2008) mendorong kenaikan suku bunga DPK yang ditawarkan oleh perbankan, terutama pada deposito berjangka. Hal ini dipengaruhi oleh isu kesulitan likuiditas yang dialami oleh industri perbankan, dan juga ditunjukkan oleh pertumbuhan kenaikan suku bunga deposito yang lebih besar dibandingkan kenaikan suku bunga kredit.

Grafik 3.2



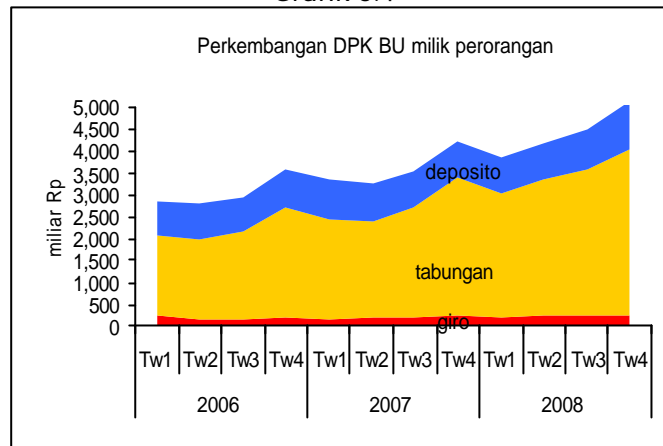
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.3



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.4



Sumber : KBI Mataram

Selain itu, adanya krisis keuangan global akan membuat pemilik dana lebih hati-hati dalam menempatkan dananya. Selama ini deposito dianggap sebagai instrumen investasi yang relatif aman ketimbang instrumen lain.

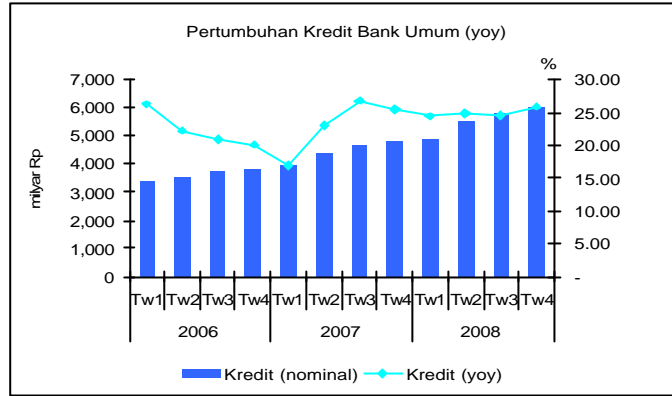
Berdasarkan kelompok bank, DPK bank umum masih dikuasai kelompok bank umum pemerintah dengan pangsa 69,80% sedangkan bank umum swasta dengan pangsa 30,20%. Hal ini disebabkan oleh jumlah kantor bank umum milik pemerintah lebih banyak dan tersebar sampai ke pelosok wilayah NTB.

Seiring dengan tren kenaikan suku bunga perbankan beberapa bulan terakhir, diperkirakan persaingan antar bank kembali terjadi dalam hal perebutan dana yang bersumber dari deposito, mengingat produk tersebut lebih disenangi nasabah dengan tenor lebih pendek, meskipun proporsi penyimpanan dana masyarakat pada saat ini masih lebih didominasi dalam bentuk tabungan (60,61%).

3.2.3. Perkembangan Kredit Bank Umum

Sinyal melambatnya ekonomi global yang dipicu oleh krisis kredit perumahan di Amerika Serikat (AS) tidak mengurangi optimisme kalangan bankir NTB untuk mengguyuri sektor riil dengan kredit perbankan. Secara nominal, jumlah kredit yang disalurkan bank umum di NTB pada triwulan IV-2008 sebesar Rp5,98 triliun. Pertumbuhan kredit secara tahunan mencapai 25,88% sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 25,51% (yoy), namun secara triwulanan terjadi perlambatan dan hanya tumbuh sebesar 2,35% (qtq). Jenis kredit yang menjadi konsentrasi perbankan disaat laju inflasi yang masih tinggi adalah untuk jenis kredit yang potensial dengan risiko kredit yang rendah yaitu kredit konsumtif. Selain itu, perbankan juga cenderung memberikan kredit untuk jangka pendek.

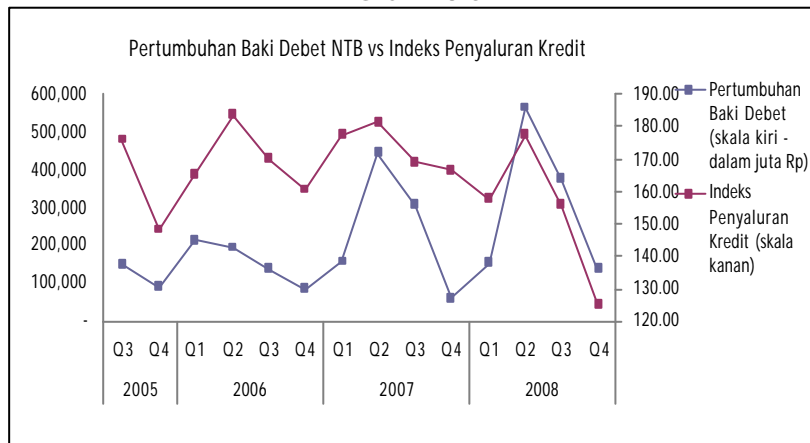
Grafik 3.5



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan hasil survei opini pimpinan bank umum di NTB pada triwulan IV-2008, bahwa pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan yang ditunjukkan dengan *indeks penyaluran kredit*² mengalami penurunan di triwulan IV 2008 dan mencapai titik terendahnya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yakni sebesar 125,00. Hasil yang ditunjukkan oleh pencapaian Indeks Penyaluran Kredit ini sejalan dengan pertumbuhan baki debit penyaluran kredit bank umum di NTB pada triwulan IV 2008 (detail pada grafik 3.6). Keduanya mengalami penurunan yang cukup tajam pada triwulan berjalan. Penurunan ini antara lain disebabkan karena target penyaluran kredit oleh Bank Umum sebagian besar telah terpenuhi, sehingga Bank Umum lebih berkonsentrasi untuk memperbaiki kualitas kredit yang telah diberikan dari sisi aspek pengawasan kredit, tercermin dari adanya perbaikan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dari 2,79% pada triwulan III 2008 menjadi sebesar 2,36% di triwulan IV 2008

Grafik 3.6



Sumber : KBI Mataram

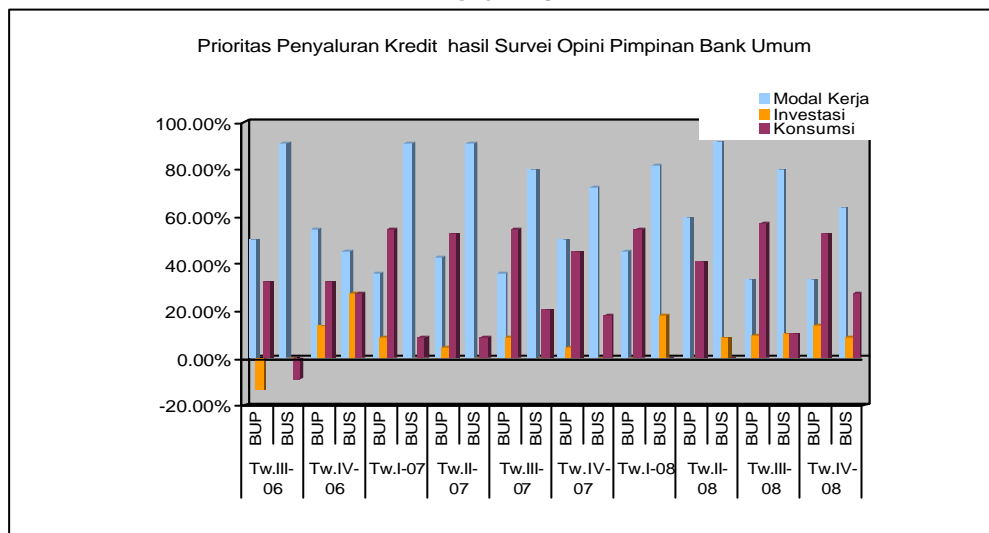
Disamping itu, permintaan kredit pada triwulan berjalan mengalami penurunan dan mencapai titik terendah semenjak triwulan III – 2005, sesuai dengan respon pejabat bank yang menyatakan bahwa permintaan kredit pada triwulan IV 2008 meningkat

² **Indeks Penyaluran Kredit (IPK)** adalah indeks jumlah persentase opini pimpinan bank umum terhadap rata-rata kredit ditambah jumlah kredit baru yang telah disetujui pada triwulan yang bersangkutan

hanya sebanyak 55,88% responden dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 70,59%. Penyebab utama turunnya permintaan kredit dikarenakan tingginya suku bunga kredit akibat pengaruh tingginya inflasi yang dapat menyebabkan turunnya prospek usaha nasabah, disamping persyaratan kredit yang lebih ketat.

Selain terjadinya penurunan permintaan kredit, kondisi ekonomi daerah NTB juga belum menunjukkan adanya percepatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah permohonan kredit baru yang menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara internal bank umum, 60% responden menyatakan bahwa penurunan permohonan kredit baru diakibatkan karena adanya permasalahan mengenai penurunan kualitas portofolio kredit dan 20% responden menyatakan diakibatkan oleh likuiditas yang tidak mencukupi. Meskipun secara keseluruhan terjadi penurunan permintaan kredit baru pada Bank Umum di wilayah NTB, namun pada bank umum pelapor yang dimiliki oleh pemerintah dengan mayoritas responden 68,18% menyatakan telah terjadi peningkatan permintaan kredit baru.

Grafik 3.7



Sumber : KBI Mataram

Penyaluran kredit oleh bank umum di NTB masih dominan untuk konsumtif mencapai 60,99%. Sementara itu, pangsa kredit sektor produktif masih relatif kecil yaitu untuk kredit modal kerja sebesar 33,01% dan kredit investasi sebesar 6,00%. Penyebabnya adalah bank umum lebih cenderung menyalurkan kredit secara hati-hati dengan melihat patokan risiko bisnis yang paling rendah baik secara jangka pendek maupun panjang. Rasio NPL gross bank umum sektor konsumtif pada periode ini hanya sebesar 0,80% sedangkan NPL pada kredit modal kerja sebesar 5,10% dan investasi 3,18%. Disamping itu, belum adanya perkembangan yang signifikan terhadap kepastian berusaha di NTB terutama masalah infrastruktur seperti listrik dan jalan, perizinan dan permasalahan dengan masyarakat di sekitar lingkungan tempat berusaha termasuk masalah jaminan keamanan masih menjadi ganjalan utama para investor

yang ingin menanamkan dananya di NTB, sehingga pada gilirannya bank umum masih sangat sedikit menyalurkan dananya pada kredit investasi.

Tabel 3.2

Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB

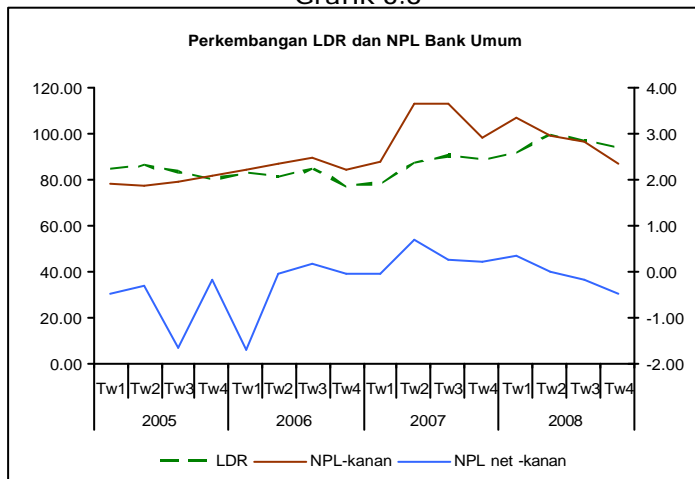
Penyaluran Kredit	2006				2007				2008				Pert.Q4-08
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	yov (%)
1 Menurut Jenis Penggunaan	3.367	3.562	3.698	3.782	3.938	4.380	4.685	4.747	4.898	5.462	5.838	5.975	25.87
- Modal Kerja	1.250	1.316	1.408	1.470	1.544	1.697	1.774	1.742	1.726	1.927	1.977	1.972	13.22
- Investasi	352	381	395	401	409	393	382	407	374	363	375	358	-12.06
- Konsumsi	1.766	1.864	1.895	1.910	1.984	2.290	2.529	2.598	2.799	3.172	3.486	3.645	40.30
2 Menurut Sektor Ekonomi													
- Pertanian	173	150	149	155	168	188	170	158	159	189	165	152	-3.96
- Pertambangan	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7	8	7	2.983.70
- Industri Pengolahan	46	47	48	44	49	51	49	49	55	57	60	69	41.64
- Listrik, Gas dan Air	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	-36.83
- Konstruksi	51	52	81	85	101	86	115	69	60	85	98	100	45.44
- Perdaa, Hotel & Rest	1.128	1.199	1.305	1.367	1.385	1.481	1.512	1.496	1.557	1.666	1.700	1.700	13.64
- Pengangkt & Komunik	26	26	27	26	26	30	31	35	38	36	40	37	4.62
- Jasa dunia usaha	126	164	128	125	155	175	178	229	189	207	217	207	-9.47
- Jasa sosial	44	49	56	59	60	72	95	108	38	37	42	44	-59.10
- Lain-lain	1.770	1.871	1.902	1.918	1.991	2.295	2.534	2.602	2.803	3.177	3.507	3.658	40.59
3 Suku bnan kredit (%)													
- Modal Keria	16.73	16.91	16.95	16.64	16.11	15.93	15.36	15.18	14.81	14.22	14.64	15.62	
- Investasi	16.45	16.28	16.26	16.11	15.63	15.6	15.21	15.10	14.42	14.44	14.50	15.58	
- Konsumsi	15.42	15.45	15.36	15.39	14.93	14.58	14.3	14.16	13.89	13.75	13.78	13.90	

Sumber : KBI Mataram

Secara sektoral, pertumbuhan tertinggi (yoy) terjadi pada sektor pertambangan mencapai 2.983,70% dan konstruksi sebesar 45,44% karena adanya penambangan batu pasir di Kabupaten Lombok Tengah dalam rangka pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL) dan mengantisipasi proyek-proyek pemerintah. Sementara sektor

primadona NTB seperti perdagangan, hotel dan restoran tumbuh 13,67% (yoy) sedangkan sektor pertanian mengalami kontraksi -4,45% (yoy). Pada periode laporan ini, penyumbang NPL gross tertinggi terjadi pada sektor pertanian sebesar 7,05% diikuti oleh sektor konstruksi sebesar 6,29%, sektor perdagangan, hotel dan

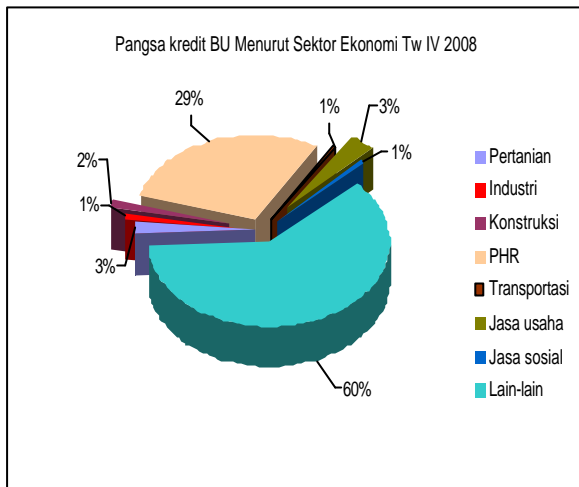
Grafik 3.8



Sumber : KBI Mataram

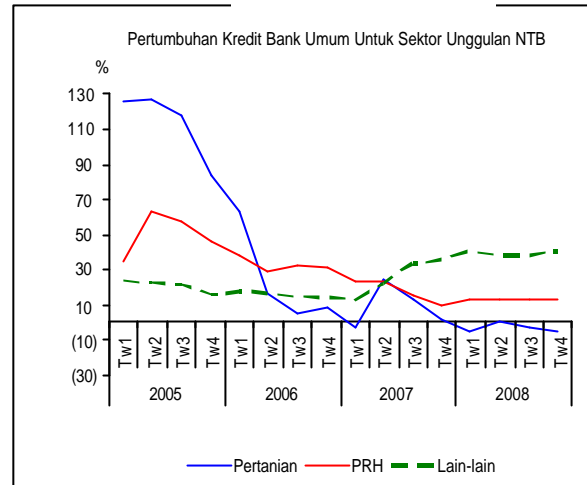
restoran 5,37% dan jasa sosial sebesar 2,10%, sedangkan sektor ekonomi dengan NPL terendah terjadi pada sektor pertambangan dan sektor listrik, gas dan air masing-masing sebesar 0,00%.

Grafik 3.9



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.10



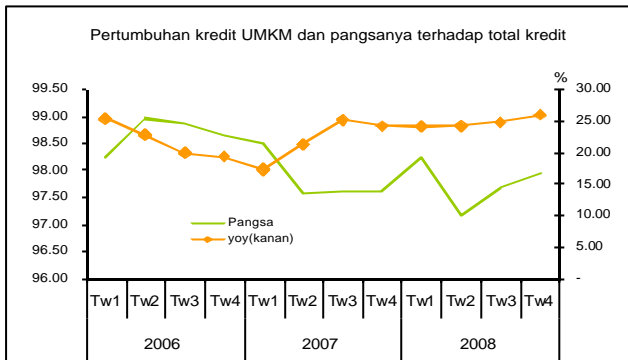
Sumber : KBI Mataram

Sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit oleh bank umum yang berlokasi di NTB, peningkatan juga terjadi pada kredit yang diserap di wilayah NTB baik yang disalurkan oleh bank umum berlokasi di NTB maupun oleh bank umum di luar NTB. Kredit yang disalurkan ke Provinsi NTB sampai dengan bulan Nopember 2008 mencapai Rp6,70 triliun atau tumbuh 29,04% (yoy). Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum yang berlokasi di NTB posisi Nopember 2008 hanya mencapai Rp5,98 triliun atau tumbuh 25,88%(yoy). Jadi ada sekitar Rp 720 miliar dana yang bersumber dari luar NTB yang masuk ke NTB, yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa NTB cukup prospektif menyerap dana perbankan dari luar NTB untuk mengembangkan dunia usaha oleh para bankir nasional.

3.4. Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum

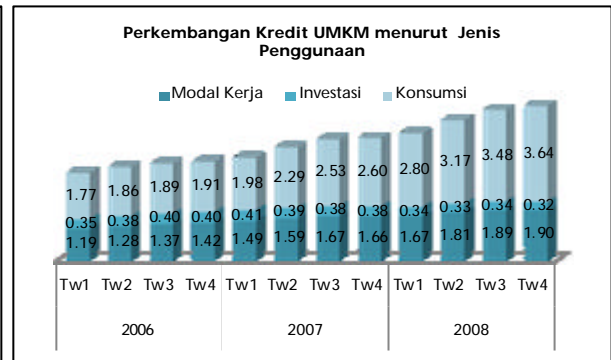
Kinerja kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di triwulan IV 2008 terus menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit relatif stabil, dengan peningkatan mencapai 26,34% (yoy). Nominal penyaluran kredit di triwulan IV 2008 mencapai Rp 5,85 triliun, atau sebesar 97,96% dari total kredit perbankan yang telah dikururkan.

Grafik 3.11.



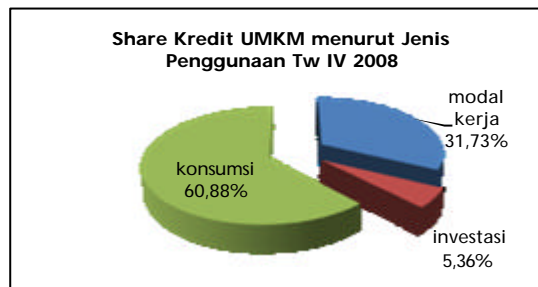
Sumber : LBU KBI Mataram

Grafik 3.12.



Sumber : LBU KBI Mataram

Grafik 3.13



Sumber : LBU KBI Mataram

Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM didominasi oleh kredit konsumsi dengan nominal kredit sebesar Rp3,64 triliun yang memiliki pangsa 60,88% dari total kredit UMKM yang telah disalurkan. Jumlah tersebut meningkat 40,02% dibandingkan triwulan IV 2007. Hasil ini diikuti dengan kredit modal kerja dengan penyaluran kredit sebesar Rp1,90 triliun dengan pangsa 31,73% yang meningkat sebesar 14,54% (yoy), serta kredit investasi sebesar Rp0,32 triliun dengan pangsa 5,36% yang mengalami kontraksi sebesar -15,80% (yoy).

Tabel 3.3

Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum di NTB

Jenis Kredit	2007				2008			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
1 Berdasarkan nilai kredit (milyar Rp)	3,879	4,274	4,574	4,634	4,812	5,307	5,704	5,854
- Mikro (sd Rp50 juta)	2,929	3,237	3,426	3,438	3,570	3,934	4,238	4,437
- Kecil (>Rp50 juta - Rp500 juta)	457	474	538	554	584	659	706	701
- Menengah (>Rp500 juta - Rp5 miliar)	493	563	610	641	657	714	760	716
2 Jumlah debitur *)	159,193	167,638	165,306	166,545	165,966	170,230	175,896	178,268
- Mikro	3,369	3,521	4,075	4,261	4,558	5,050	5,530	5,603
- Kecil	483	534	574	611	633	691	740	717
- Menengah								
3 Pangsa UMKM terhadap kredit BU (%)	98.5	97.58	97.63	97.61	98.24	97.17	97.705	97.97
- Mikro	74.38	73.89	73.12	72.42	72.89	72.03	72.59	74.25
- Kecil	11.60	10.83	11.49	11.68	11.92	12.07	12.10	11.73
- Menengah	12.52	12.85	13.01	13.51	13.42	13.07	13.02	11.99
4 NPL kredit UMKM (%)								
- Mikro	2.03	3.17	2.96	2.74	3.09	2.87	2.67	2.32
- Kecil	4.60	5.70	5.86	5.45	5.87	4.67	4.37	3.91
- Menengah	2.44	5.23	6.06	1.95	2.75	2.27	2.40	1.41

Sumber : KBI Mataram

Menurut skala kreditnya, 74,25% penyaluran kredit UMKM disalurkan dalam bentuk kredit mikro, sedangkan untuk kredit kecil dan menengah memiliki pangsa 11,73% dan 11,99% (lihat tabel 3.5).

Berbagai program telah ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan akses usaha mikro ke perbankan, diantaranya melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sumber dananya 100% merupakan dana murni perbankan, dimana 70% dari risiko kreditnya ditanggung pemerintah melalui Askrindo dan Perum Jamkrindo telah direspon realisasinya di NTB. Dana yang telah tersalur melalui program ini oleh 6 (enam) bank umum dengan 13 (tiga belas) kantor cabangnya di NTB hingga triwulan IV 2008 tercatat sebesar Rp99,456 miliar dengan baki debit Rp 78,859 miliar.

Di samping itu, Bank Indonesia berkoordinasi dengan Pemerintah Provinsi NTB dengan membentuk tim Fasilitasi Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (TFPPED) yang antara lain bertujuan mendorong peningkatan kredit ke sektor riil guna mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah pada tahun 2008, terutama di sektor pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja yaitu komoditas kacang tanah dan kedelai serta menjaga kesinambungan pengembangan rumput laut baik di Pulau Lombok maupun di Pulau Sumbawa hingga tahun yang akan datang.

Selain itu, penandatanganan kesepakatan bersama (*Memorandum of Understanding/MoU*) antara Pemerintah Kabupaten Bima dengan Bank Indonesia Mataram dan Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi NTB untuk mengembangkan berbagai sektor unggulan di Kabupaten Bima diharapkan mampu meningkatkan penyaluran kredit ke sektor produktif.

Kedepannya, Bank Indonesia juga turut mendorong berkembangnya UMKM dengan dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia nomor 11/1/DPNP, yang menetapkan bobot risiko dalam perhitungan aktiva kredit usaha rakyat (KUR) sebesar 20%. Diharapkan dengan ditetapkannya ketentuan tersebut dapat mendorong perbankan lebih banyak menyalurkan kredit mikro dengan skema penjaminan.

Bank Indonesia juga mendorong pelaksanaan *linkage program* dan pembentukan Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) serta hasil penelitian yang menunjang informasi bagi pihak perbankan dan dunia usaha. Berkaitan dengan realisasi kredit melalui *linkage program* antara Bank Umum dan BPR, terjadi peningkatan sebesar Rp1,6 miliar dari penyaluran kredit tahun 2007 sebesar Rp10,25 miliar menjadi sebesar Rp11,85 miliar pada Desember 2008. Saat ini terdapat 4 bank umum dan 4 BPR yang telah *linkage*, dan terdapat 1 BPR sedang dalam proses *linkage* dengan 1 bank umum. Jumlah ini turun dibandingkan tahun 2007, dimana terdapat 5 bank umum dan 5 BPR yang telah *linkage*. Turunnya jumlah BPR yang ikut *linkage* dengan bank umum antara lain disebabkan dana yang dimiliki masih mencukupi untuk penyaluran kredit serta bunga bank umum dianggap masih cukup mahal, yakni diatas 15% p.a. Alasan lain yang dikemukakan karena sedang mengajukan kredit ke bank

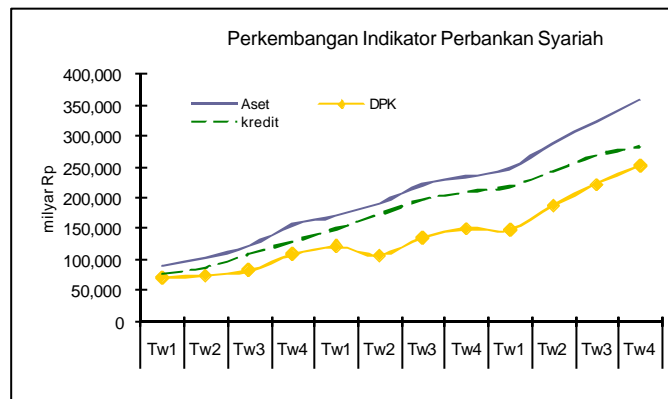
umum, dan tidak memenuhi persyaratan teknis bank seperti kecukupan agunan, NPL BPR yang masih diatas 5%, serta operasi usaha belum berjalan 2 tahun.

Sedangkan dari pihak bank umum, penurunan jumlah bank umum yang *linkage* dengan BPR antara lain disebabkan karena adanya wacana merger BPR milik pemerintah, sehingga bank di NTB cenderung mempertimbangkan untuk menyalurkan kredit kepada BPR milik Pemda. Selain itu terdapat kendala ketatnya persyaratan kredit bank umum, terutama persyaratan maksimal NPL gross sebesar 5%.

3.5. Perkembangan Perbankan Syariah

Industri Perbankan Syariah pada triwulan IV 2008 menunjukkan perkembangan yang cukup baik tercermin dari pertumbuhan Aset, DPK, maupun pembiayaan yang terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan besarnya potensi bagi perbankan syariah untuk terus mengembangkan usahanya. Proses pengenalan dan sosialisasi terus dilakukan oleh perbankan dan Bank Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan *awareness* dan apresiasi masyarakat terhadap perbankan syariah. Saat ini terdapat 4 bank umum syariah dan 3 BPR syariah yang tersebar di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Timur

Tabel 3.14



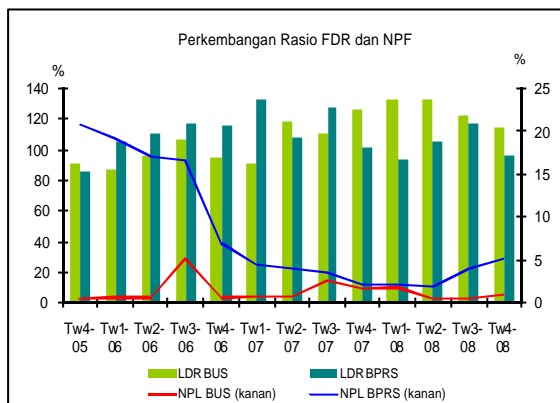
Sumber : LBU KBI Mataram

Pertumbuhan aset perbankan syariah tumbuh 52,58% (yoy), dari Rp235,16 miliar pada triwulan yang sama tahun lalu menjadi Rp358,81 miliar di triwulan IV 2008. Jumlah ini meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2008 yang mencapai 46,19% (yoy). Pertumbuhan ini menyebabkan pangsa aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan NTB menjadi 3,91% dari 3,10% pada triwulan IV 2007, namun masih dibawah target indikatif aset perbankan syariah tahun 2008 yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni sebesar 5%.

Sementara itu dari pertumbuhan sisi pembiayaan terjadi peningkatan hingga mencapai 35,05% (yoy) dengan nominal pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp284,26 miliar. Sejalan dengan peningkatan DPK menjadi sebesar Rp253,18 miliar

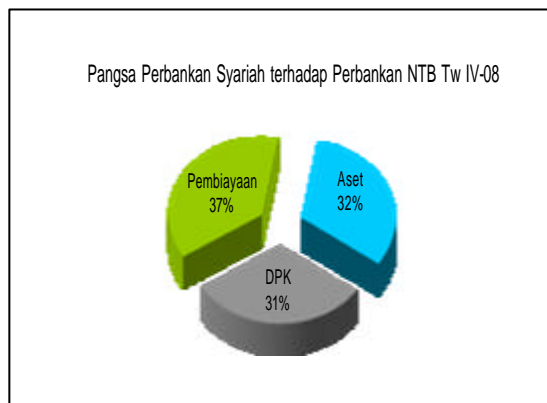
dengan tingkat pertumbuhan yang mencapai 67,40% (yoy). Tingkat pertumbuhan DPK yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pembiayaan yang diberikan menyebabkan *Financing Deposit Ration* (FDR) perbankan syariah NTB pada triwulan IV 2008 menurun sebesar 114,03%, lebih rendah dibandingkan pencapaian pada triwulan yang sama tahun lalu sebesar 125,51%.

Grafik 3.15



Sumber : LBU KBI Mataram

Grafik 3.16



Sumber : KBI Mataram

Di sisi lain, risiko pembiayaan bank umum syariah di NTB pada triwulan IV 2008 meningkat. Hal itu ditunjukkan oleh rasio gross *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah sebesar 0,81%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,38%. NPF BPR syariah juga meningkat mencapai 5,09% di triwulan IV 2008, jauh lebih tinggi dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,11%.

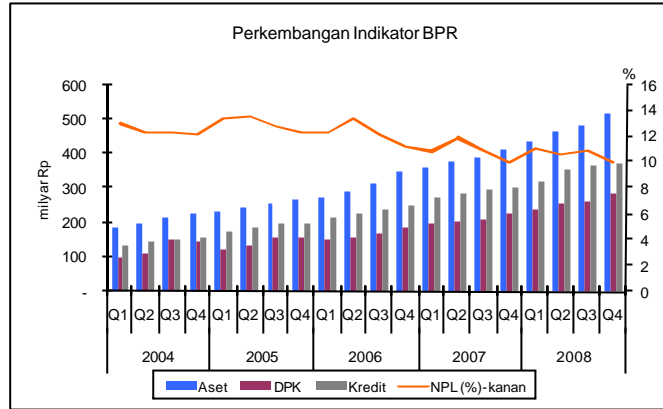
3.6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Perkembangan indikator kinerja BPR di NTB pada triwulan IV 2008 menunjukkan hasil yang menggemblirakan tercermin dari tingginya pertumbuhan aset, DPK, dan penyaluran kredit oleh BPR. Dari jumlah kantor, tidak ada penambahan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu masih sebanyak 68 BPR dengan 77 jumlah kantor, serta 3 BPR yang beroperasi secara syariah, dimana sebagian besar BPR di wilayah NTB dimiliki oleh pemerintah, yaitu sebanyak 46 BPR. Proses intermediasi BPR berjalan cukup baik seiring dengan perbaikan kualitas kredit.

Total aset BPR pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 516 miliar atau meningkat 24,37% dibandingkan triwulan IV 2008. Peningkatan aset diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga yang meningkat sebesar 27,03% (yoy), yaitu dari sebesar Rp225 miliar pada triwulan IV 2007 menjadi Rp286 miliar pada triwulan laporan. Sementara itu, dari sisi pembiayaan juga mencatat peningkatan 22,37% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, dengan nominal Rp303 miliar menjadi Rp371 miliar di triwulan ini. Di sisi lain, pada tahun 2008 BPR mampu menjaga kualitas kredit yang

telah disalurkan yang ditunjukkan dengan rasio NPL yang relatif stabil pada kisaran 10%, dengan pencapaian di triwulan IV 2008 sebesar 10,04%.

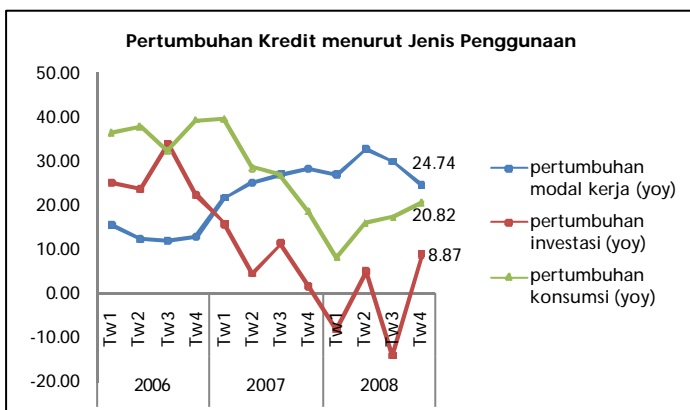
Grafik 3.17



Sumber : LBU KBI Mataram

Total kredit yang telah disalurkan oleh BPR di NTB sampai dengan triwulan IV 2008 mencapai Rp370,75 miliar. Berdasarkan jenis penggunaan, penyumbang terbesar dari total kredit BPR adalah dari kredit modal kerja dengan pangsa 56,86%, diikuti dengan kredit konsumsi 38,41% dan kredit investasi 4,73%. Hal ini menunjukkan perbedaan karakteristik BPR dengan Bank Umum, dimana prosedur pemberian kredit yang diberikan lebih cepat dan mengutamakan pendekatan personal. Selain itu banyaknya usaha mikro dan kecil yang dimiliki oleh masyarakat NTB turut mendorong tingginya kredit modal kerja.

Grafik 3.18

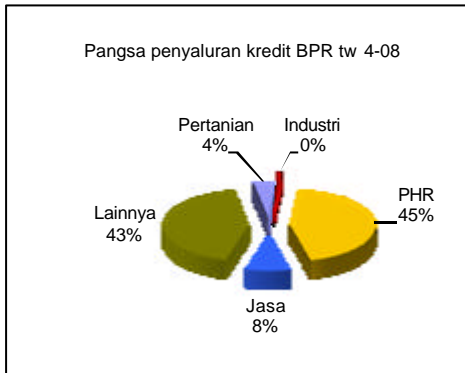


Sumber : LBU KBI Mataram

30,42 miliar yang memiliki pangsa 8,21%.

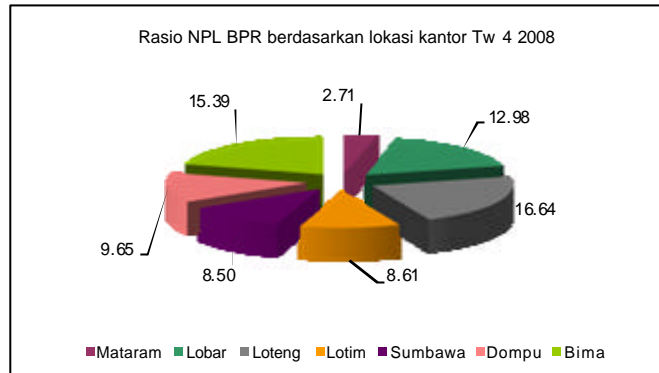
Apabila dilihat secara sektoral, sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran menjadi sektor utama penyaluran kredit BPR dengan pangsa sebesar 44,57% dari total kredit, yakni sebesar Rp165,24 miliar. Kemudian diikuti dengan sektor lain-lain sebesar Rp 158,91 miliar atau 42,86% dari total kredit, dan sektor Jasa-jasa sebesar Rp

Grafik 3.19



Sumber : LBU KBI Mataram

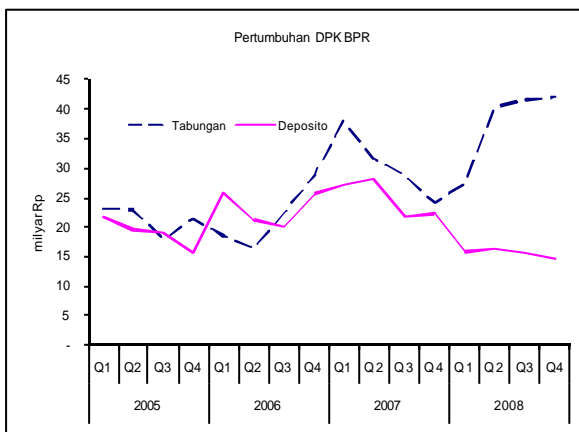
Grafik 3.20



Sumber : LBU KBI Mataram

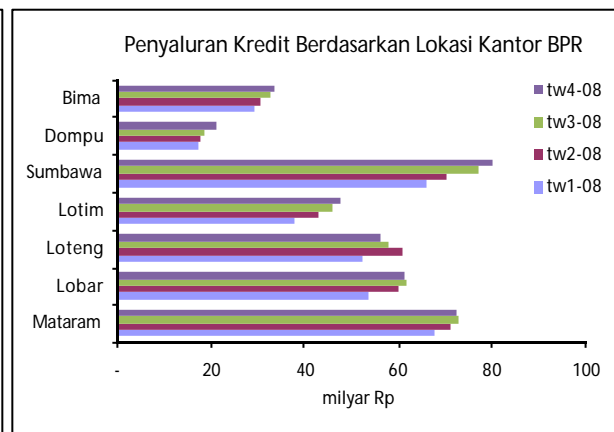
Untuk meningkatkan kinerja industri BPR beberapa upaya strategis telah ditempuh, diantaranya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) BPR dan memperkuat daya saing dan tingkat kepercayaan masyarakat kepada BPR. Langkah yang ditempuh berupa pelaksanaan sertifikasi bagi direksi BPR. Dari 68 BPR yang ada di wilayah kerja KBI Mataram, jumlah direksi yang telah bersertifikasi sebanyak 62 BPR sedangkan direksi yang belum bersertifikasi adalah 4 direksi BPRS dan 2 direksi BPR yang masih berstatus pejabat sementara. Sosialisasi dan pembinaan oleh Bank Indonesia Mataram tentang ketentuan dan peningkatan mutu dalam operasional dan profil risiko BPR terus dilakukan. Target akhirnya adalah penurunan risiko kredit, risiko operasional dan peningkatan kualitas manajemen BPR.

Grafik 3.21



Sumber : LBU KBI Mataram

Grafik 3.22



Sumber : LBU KBI Mataram

Boks 2

Kesenjangan Pendapatan Masyarakat Nusa Tenggara Barat

Kondisi Perbankan di NTB

Di tengah krisis global yang melanda dunia internasional, Intermediasi Perbankan di NTB justru menunjukkan peningkatan positif dari tahun ke tahun. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan peningkatan indikator perbankan berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ada di perbankan NTB. Pada bulan Desember 2008 posisi DPK dalam bentuk Deposito tercatat sebanyak 9.437 rekening dengan nominal sebesar Rp 1,31 triliun. Sedangkan dalam bentuk Tabungan, jumlah rekening sebanyak 829.746 dengan nominal sebesar Rp 3,86 triliun (lihat Tabel 1).

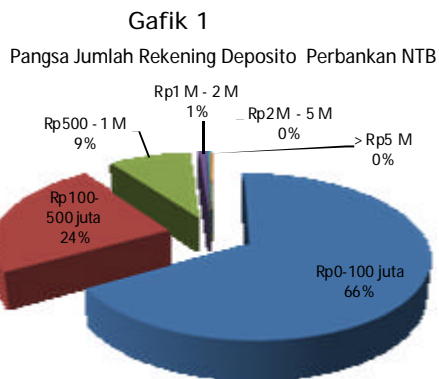
Tabel 1

Distribusi DPK berdasarkan plafon simpanan

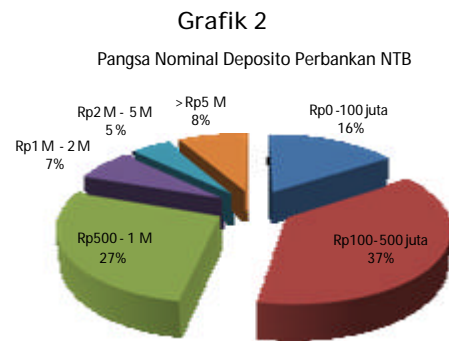
No	Jenis DPK	Plafon simpanan Rp 0 - 100 iuta		Plafon simpanan Rp 100 - 500 iuta		Plafon simpanan Rp 500 iuta - 1 M		Plafon simpanan Rp 1 M - 2 M		Plafon simpanan Rp 2 M - 5 M		Plafon simpanan > Rp 5 M		Total	
		Jumlah Rek	Nominal	Jumlah Rek	Nominal	Jumlah Rek	Nominal	Jumlah Rek	Nominal	Jumlah Rek	Nominal	Jumlah Rek	Nominal	Jumlah Rek	Nominal
1	Deposito	6,284	205,611	2,227	489,993	824	359,845	73	91,363	22	58,925	7	107,669	9,437	1,313,406
2	Tabungan	788,684	2,776,139	40,894	819,253	53	35,548	61	87,637	48	103,258	6	34,702	829,746	3,856,537

Sumber : LBU KBI Mataram

Apabila dikategorikan berdasarkan jumlah nominal simpanan, maka mayoritas rekening deposito di perbankan NTB dikuasai oleh rekening antara Rp 0 – 100 juta sebanyak 6.284 rekening atau sebesar 66,59% dari total rekening yang menguasai 15,65% dari seluruh nominal deposito, diikuti oleh jumlah rekening dengan nominal antara Rp100-500 juta sebanyak 2.227 rekening atau 23,60% dari total rekening yang menguasai 37,31% dari seluruh nominal deposito, kemudian jumlah rekening dengan jumlah nominal antara Rp500 juta – 1 miliar sebanyak 824 rekening atau 8,73% dari total rekening yang menguasai 27,40% dari seluruh nominal deposito, sedangkan sisanya kurang dari 1% merupakan rekening dengan nominal diatas Rp 1 miliar (lihat grafik 1 dan 2). Sehingga disimpulkan bahwa mayoritas rekening deposito perbankan NTB berada pada nominal antara Rp 0 – 100 juta. Namun secara nominal, persentase tertinggi justru berada pada level nominal Rp 100 – 500 juta.

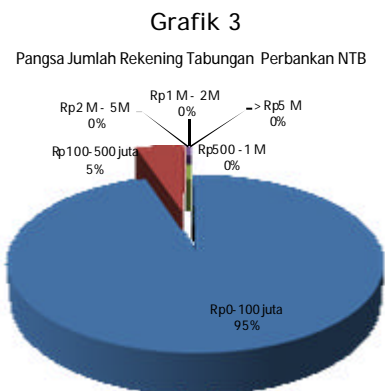


Sumber : LBU KBI Mataram, diolah

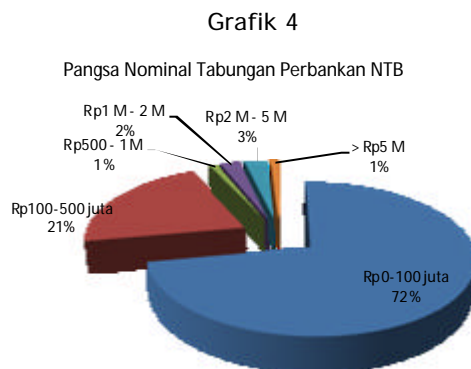


Sumber : LBU KBI Mataram, diolah

Dari sisi tabungan, 95,05% rekening tabungan dengan jumlah nominal Rp 0 - 100 juta menguasai 71,98% dari seluruh jumlah tabungan, diikuti tabungan dengan jumlah nominal antara Rp 100 – 500 juta dengan pangsa 4,93% yang menguasai 21,24% dari seluruh jumlah tabungan di NTB, sedangkan sisanya sebesar 0,02% rekening yang menguasai 6,78% di level nominal diatas Rp 500 juta. Hal yang menarik dari ulasan di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas jumlah rekening dan nominal tabungan yang ada di NTB justru berada pada plafon dibawah Rp 100 juta.



Sumber : LBU KBI Mataram, diolah



Sumber : LBU KBI Mataram, diolah

Sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sejak 13 Oktober 2008 yang menyebutkan bahwa nilai simpanan yang dijamin untuk setiap nasabah pada satu bank maksimum adalah sebesar Rp 2 miliar, dapat disimpulkan bahwa mayoritas nasabah perbankan di NTB diperkirakan dijamin oleh LPS. Jumlah rekening deposito dan tabungan dengan nominal diatas Rp 2 miliar pada Desember 2008 hanya sebanyak 29 rekening deposito dengan nominal sebesar Rp 166,59 miliar, dan 54 rekening tabungan dengan nominal sebesar Rp 137,96 miliar. Sedangkan jumlah rekening deposito dan tabungan dengan nominal diatas Rp 500 juta tercatat sebanyak 926 rekening deposito dengan nominal sebesar Rp 617,8 miliar

atau menguasai pangsa 47,04% dari seluruh nominal deposito, dan 168 rekening tabungan dengan nominal sebesar Rp 261,5 miliar yang menguasai 6,77% dari seluruh nominal tabungan. Apabila jumlah tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk NTB sebanyak 4.257.306 orang¹, jika diasumsikan 1 (satu) rekening tersebut dimiliki oleh 1 (satu) orang, maka prosentase total penduduk NTB yang memiliki dana diatas Rp 500 juta sebanyak 0,03%.

Sebagai pembandingan, data pendapatan perkapita masyarakat NTB pada tahun 2006 dengan menggunakan ADH berlaku adalah sebesar Rp 4,103 juta per tahun atau setara dengan Rp 341,96 ribu per bulan (lihat Tabel 2). Jumlah ini masih jauh di bawah UMP (Upah Minimum Provinsi) masyarakat NTB yang sebesar Rp 730 ribu (tahun 2008). Namun dengan perhitungan atas kepemilikan dana di atas Rp 500 miliar di perbankan NTB yang hanya dikuasai kurang dari 0,03% dari total penduduk, mengindikasikan rendahnya distribusi pendapatan di NTB.

Tabel 2
PDRB Per Kapita ADH Konstan 2000 Termasuk Migas Kab/Kota di Propinsi NTB,
2001-2006 (dalam Rp)

PDRB Per Kapita ADH Berlaku 2000 Termasuk Migas Kab/Kota di Propinsi NTB, 2004-2006 (dalam Rp)				
Kabupaten/Kota	2004	2005	2006	Rata-Rata
1 Lombok Barat	3,403,426	3,885,184	4,190,735	3,826,448
2 Lombok Tengah	2,704,423	3,044,497	3,268,449	3,005,790
3 Lombok Timur	2,934,998	3,307,569	3,616,856	3,286,474
4 Sumbawa	4,689,877	5,328,318	5,805,133	5,274,443
5 Dompu	4,931,005	5,392,845	5,982,319	5,435,390
6 Bima	3,747,203	4,066,773	4,511,709	4,108,562
7 Sumbawa Barat	4,597,675	5,286,996	5,598,184	5,160,952
8 Kota Mataram	5,423,587	6,481,368	7,559,909	6,488,288
9 Kota Bima	3,916,113	4,451,158	4,708,220	4,358,497
10 NTB	3,609,519	4,120,887	4,580,251	4,103,552

Sumber : NTB dalam angka 2008, BPS, diolah

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh alat ukur ketidakadilan distribusi pendapatan (*inequality income distribution*) yang dikenal dengan Koefisien Gini yang dihitung dengan menghitung luas kurva Lorenz. Angka Koefisien Gini berkisar antara nol sampai dengan satu. Apabila angka semakin mendekati 1, maka distribusi pendapatan makin buruk. Pada tahun 2007, Koefisien Gini untuk daerah NTB² didapatkan sebesar 0,33 pada tahun 2007, sedikit mengalami peningkatan dibandingkan koefisien Gini pada tahun 2005 yang sebesar 0,32. Walaupun angka tersebut masih tergolong dalam tingkat ketimpangan moderat (sedang), namun

¹ Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Barat 2006 tercatat dalam *Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2008*

² Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2007

peningkatan angka koefisien menunjukkan adanya indikasi bahwa distribusi pendapatan di daerah NTB semakin buruk (lihat tabel 3).

Tabel 3
Koefisien Gini di provinsi NTB tahun 2005 dan 2007

No	Tahun	Provinsi NTB			Gini Ratio
		40% of population with lowest income	40% of population with modest income	20% of population with highest income	
1	2005	21.69	36.79	41.5	0.32
2	2007	21.13	36.66	42.21	0.33

Sumber : BPS, diolah

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa 20% penduduk berpendapatan tertinggi pada tahun 2007 menikmati 42,51% perekonomian. Sedikit meningkat dibandingkan prosentase tahun 2005 yang mencapai 41,05%. Hal ini sejalan dengan hasil yang ditunjukkan terhadap sebaran DPK perbankan, yang menunjukkan bahwa nasabah yang memiliki dana diatas Rp 500 miliar diperkirakan hanya sebanyak 0,03% dari total penduduk NTB namun menguasai 47,04% dari seluruh nominal deposito dan 6,77% dari seluruh nominal tabungan. Prosentase ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2005, dimana nasabah yang memiliki dana diatas Rp 500 miliar diperkirakan hanya sebanyak 0,017% dari total penduduk NTB tahun 2005³ namun telah menguasai 30,66% dari seluruh nominal deposito dan 5,45% dari seluruh nominal tabungan. Hal ini menunjukkan indikasi adanya kesenjangan pendapatan di NTB, namun diikuti dengan semakin banyaknya *entrepreneur* di NTB ditengah tren terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut kebijakan ditingkat mikro dapat dilakukan untuk mempercepat peningkatan distribusi pendapatan, antara lain dengan membangun infrastruktur dengan pola proyek padat karya dan menggairahkan iklim investasi di NTB. Diharapkan dengan pelaksanaan kebijakan tersebut dapat lebih pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat di daerah NTB.

³ Total penduduk NTB tahun 2005 adalah sebanyak 4.120.887 penduduk, NTB dalam angka tahun 2008, BPS

BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Kondisi sistem pembayaran pada triwulan IV 2008 tetap terjaga. Kebutuhan masyarakat akan keamanan, kecepatan serta kemudahan melakukan transaksi keuangan dapat terpenuhi dengan baik. Lonjakan transaksi tunai menjelang hari besar keagamaan seperti Idul Adha, Natal serta tahun baru, masih dalam batas terkendali. Transaksi non tunai meningkat pesat terutama melalui kliring, sementara transaksi melalui RTGS secara nominal mengalami penurunan. Peningkatan transaksi kliring baik volume maupun nilai, disebabkan oleh realisasi proyek pemerintah menjelang akhir tahun anggaran.

4.1. Transaksi Keuangan Secara Tunai

Pada triwulan IV-2008 transaksi tunai (yoy) menurun, baik *inflow* maupun *outflow*. Aliran uang masuk/*inflow* pada triwulan ini meningkat sebesar 4,49% (yoy), yaitu dari Rp318 milyar di triwulan IV 2007 menjadi Rp332 milyar pada triwulan laporan. Sedangkan jumlah uang keluar/*outflow* menurun dari Rp530 milyar pada triwulan yang sama di tahun sebelumnya menjadi Rp39 milyar pada triwulan IV 2008, atau turun sebesar 92,64% (yoy). Sehingga pada triwulan IV 2008 telah terjadi aliran uang masuk atau *net inflow* mencapai Rp293 milyar. Meningkat cukup tinggi

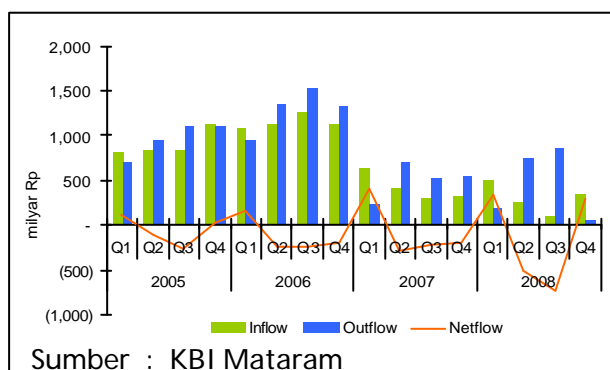
dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami *net outflow* sebesar Rp743 milyar.

Hal tersebut dipengaruhi oleh factor musiman, dimana triwulan IV merupakan periode pasca lebaran sehingga masyarakat cenderung menaruh kembali uang ke perbankan. Kegiatan panen tembakau juga turut mempengaruhi aliran dana ke perbankan untuk kegiatan

pembelian tembakau.

Secara tahunan di tahun 2008 telah terjadi *net outflow* sebesar Rp625 milyar di NTB. Meningkat cukup drastis dibandingkan tahun 2007 dengan *net outflow* sebesar Rp325 milyar. Namun aliran uang masuk (*inflow*) dan uang keluar (*outflow*) dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan trend penurunan yang disebabkan karena kebutuhan uang kartal masyarakat cenderung menurun seiring dengan kecenderungan

Tabel 4.1.
Perkembangan *Inflow*, *Outflow* dan *Netflow*



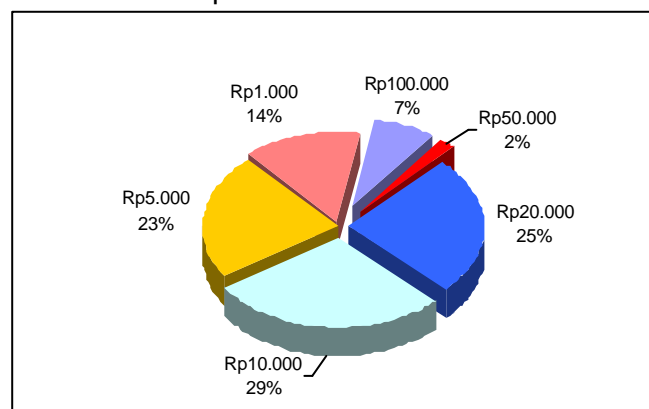
masyarakat menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang lebih praktis dengan tingkat risiko yang rendah apabila dibandingkan membawa uang secara tunai. Di sisi lain penerapan kebijakan *Focus Group Discussion* sejak tahun 2007, dimana bank umum dapat lebih mengoptimalkan penggunaan uang kartal yang layak edar diantara bank umum itu sendiri, sedangkan uang yang tidak layak edar di setorkan ke Bank Indonesia.

4.2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil

Kebutuhan uang pecahan kecil masyarakat di NTB pada triwulan IV-2008 mengalami penurunan meskipun terdapat hari raya keagamaan seperti Idul Adha, Natal dan Tahun Baru. Jumlah nominal yang ditukarkan masyarakat NTB baik melalui kas keliling maupun langsung ke KBI Mataram mencapai Rp18,11 miliar atau turun sebesar 42,35% bila dibandingkan triwulan III-2008 yang mencapai Rp31,41 miliar. Secara keseluruhan, penukaran keluar pecahan mata uang kertas rupiah yang paling diminati masyarakat adalah pecahan Rp1.000 sebanyak 2.528.714 lembar, diikuti oleh pecahan Rp5.000 sebanyak 832.000 lembar dan pecahan Rp10.000 sebanyak 505.929 lembar.

Kerjasama Bank Indonesia Mataram dengan Kantor Wilayah Usaha Pos VIII Bali Nusra untuk melayani penukaran di daerah terpencil, diharapkan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan uang pecahan sesuai dengan jumlah dan jenis pecahan yang dibutuhkan. Kerjasama yang dilakukan sejak Januari sampai dengan Desember 2008, dimana jumlah uang yang telah ditukarkan melalui PT. Pos Indonesia sebanyak Rp3,32 miliar dan pecahan yang paling banyak diminta adalah pecahan dengan nominal Rp50.000 kebawah dengan fee penukaran yang telah diterima sebesar 3,15% dari nominal yang ditukarkan sudah termasuk pajak.

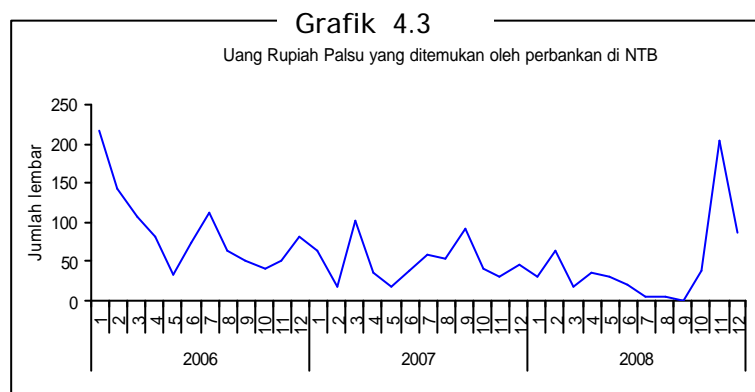
Grafik 4.2.
Komposisi penukaran uang keluar sesuai jenis pecahan dan nominal



Sumber : KBI Mataram

4.3. Penemuan Uang Palsu di NTB

Jumlah uang palsu yang dilaporkan oleh perbankan dan masyarakat kepada KBI Mataram selama triwulan IV-2008 terdapat peningkatan. Jumlah nominal uang palsu pada triwulan ini tercatat sebesar Rp19.470 ribu dengan jumlah lembar sebanyak 328 lembar, meningkat drastis dibandingkan triwulan III-2008 yang mencapai Rp850 ribu dengan jumlah uang sebanyak 11 lembar. Jika dibandingkan secara tahunan dengan triwulan IV-2007, jumlah uang palsu yang dilaporkan sebanyak Rp 11.150 ribu dengan jumlah lembar sebanyak 117. Sehingga secara tahunan telah terjadi peningkatan nominal uang palsu yang ditemukan di triwulan IV 2008 sebesar 74.62% (yoy). Secara kumulatif, penemuan uang palsu di tahun 2008 terjadi penurunan baik dalam segi jumlah lembar maupun nominalnya. Jumlah lembar uang palsu menurun sebesar -10,78% dari 603 lembar di tahun 2007 menjadi 538 lembar di tahun 2008. Sedangkan secara nominal terjadi penurunan sebesar -37,96% dari Rp 54.660 ribu di tahun 2007 menjadi Rp 33.910 ribu di tahun 2008. Namun demikian, jumlah uang palsu tersebut masih relatif kecil bila dibandingkan aliran uang kartal yang keluar dari perkasian KBI Mataram yang mencapai Rp1,80 triliun.



Sumber : KBI Mataram

4.4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai

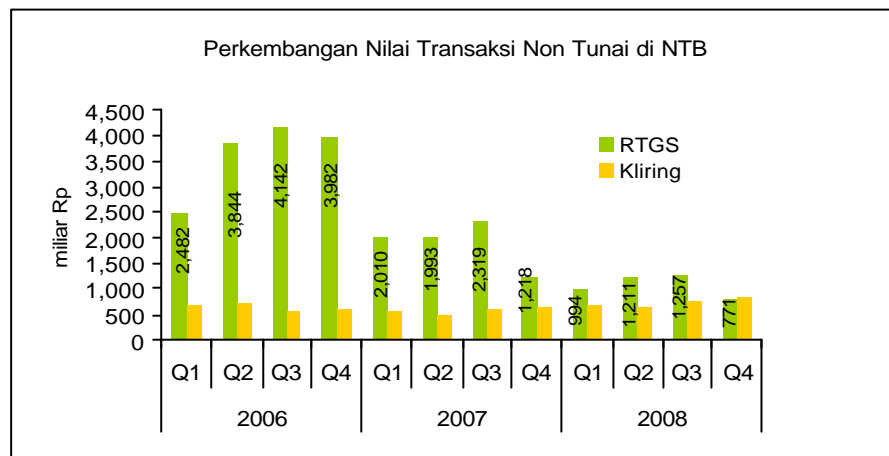
Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring meningkat pada triwulan laporan sedangkan transaksi melalui RTGS menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Transaksi kliring dan RTGS telah mencapai Rp1,59 triliun, dipandang telah mendorong untuk menggerakkan penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang lebih dikenal dengan istilah *less cash society* (LCS).

Transaksi keuangan secara non tunai dari sisi jumlah transaksi masih didominasi oleh sistem kliring. Selama triwulan IV-2008 penyelesaian transaksi RTGS mencapai Rp771 milyar dengan jumlah transaksi sebanyak 3.291 lembar, terjadi

penurunan nominal sebesar 36,7% dibandingkan kumulatif transaksi di triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1,22 triliun dengan jumlah transaksi sebanyak 2.083 lembar. Namun secara tahunan juga telah terjadi penurunan nominal transaksi RTGS sebesar 43,86%, yaitu dari sebesar Rp7,5 triliun dengan jumlah transaksi 6.569 lembar di tahun 2007, menjadi Rp4,2 triliun dengan jumlah transaksi sebanyak 9.322 pada tahun 2008.

Sementara transaksi melalui kliring di kantor Bank Indonesia Mataram pada triwulan IV 2008 tercatat sebesar Rp819 milyar dengan jumlah transaksi sebanyak 23.844 lembar, tumbuh 27,77% dibandingkan transaksi pada triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 641 miliar dengan jumlah transaksi sebanyak 22.675 lembar. Secara tahunan pada tahun 2008 telah terjadi peningkatan transaksi dengan nominal sebesar Rp2,9 triliun dengan jumlah transaksi sebanyak 96.824 lembar, meningkat 26,74% (yoy) dibandingkan tahun 2007 dengan jumlah nominal tercatat sebesar Rp2,3 triliun dan jumlah transaksi sebanyak 89.921 lembar.

Grafik 4.4.

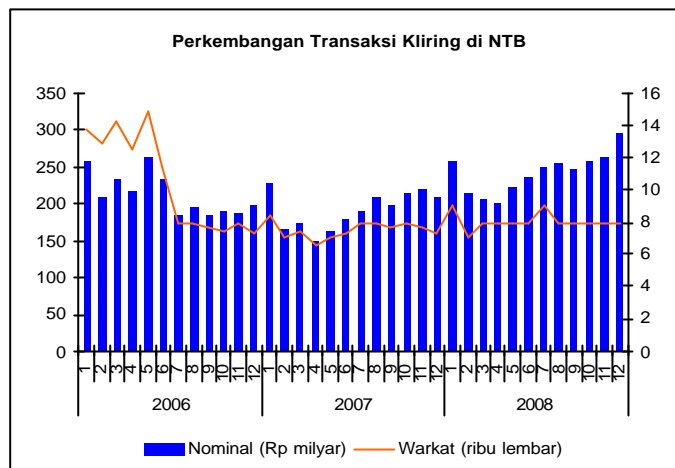


Sumber : KBI Mataram

a. Transaksi Kliring

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring pada triwulan IV-2008 meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jumlah transaksi kliring tercatat sebesar Rp819 milyar meningkat 27,77% (yoy) dibandingkan dengan jumlah transaksi kliring periode yang sama tahun sebelumnya. Dilihat dari volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan laporan tercatat sebanyak 23,8 ribu lembar meningkat 5,16% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007. Peningkatan nilai transaksi dan volume terkait dengan penyelesaian pembayaran proyek-proyek pemerintah menjelang akhir tahun anggaran yang jumlah transaksinya lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya.

Grafik 4.5

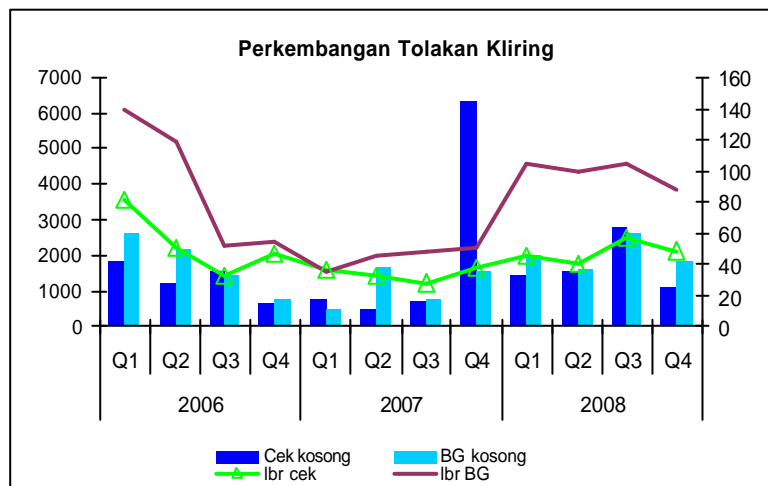


Sumber : KBI Mataram

Selama triwulan IV-2008 Cek/BG kliring yang ditolak karena saldo tidak cukup, baik dari sisi jumlah warkat maupun nilai transaksi relatif kecil. Persentase jumlah nominal dan volume cek dan BG yang ditolak periode laporan masing-masing sebesar 0,13% dan 0,23%, dengan nominal sebesar Rp2,94 miliar dan jumlah warkat sebanyak 137 lembar.

Untuk meningkatkan kualitas kliring, Bank Indonesia telah memberlakukan penerbitan Daftar Hitam Nasional (DHN) yang berisi identitas nasabah penarik cek dan atau bilyet giro kosong secara nasional.

Grafik 4.6



Sumber : KBI Mataram

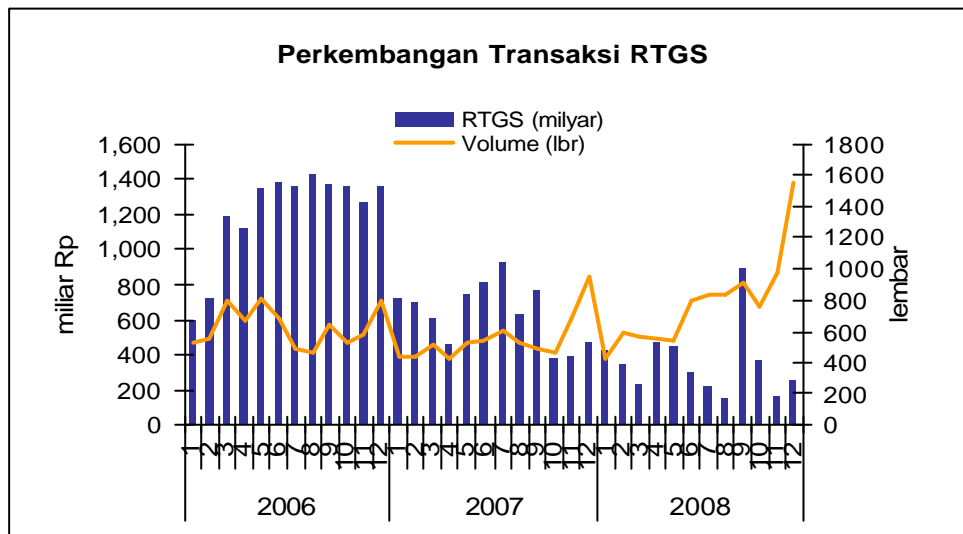
b. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)

Sistem RTGS yang memiliki keunggulan penyelesaian transaksi yang dapat dilakukan dengan seketika dan risiko settlementnya rendah, berfluktuatif setiap triwulan dengan arah kecenderungan menurun. Pada

periode laporan, baik transaksi masuk (incoming) maupun transaksi keluar (outgoing) melalui RTGS menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Secara total, transaksi melalui RTGS terjadi penurunan sebesar 36,7% dari Rp1.218 milyar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp771 milyar pada triwulan IV-2008. Penurunan transaksi ini diindikasikan terjadi karena banyaknya alternatif sistem pembayaran yang ditawarkan seperti alat pembayaran yang menggunakan kartu dan internet banking serta adanya penerapan sistem kliring nasional. Apabila dibandingkan secara tahunan, transaksi RTGS secara kumulatif terjadi penurunan jumlah nominal transaksi RTGS sebesar 43,86% (Rp3,3 triliun), yaitu dari Rp7,5 triliun pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp4,2 triliun di tahun 2008.

Dari sisi volume, terlihat adanya peningkatan RTGS pada triwulan IV-2008. Jumlah transaksi RTGS tercatat sebanyak 3.291 transaksi, meningkat 36,71% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 2.083 transaksi.

Grafik 4.7



Sumber : KBI Mataram

BAB 5

PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

5.1 PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

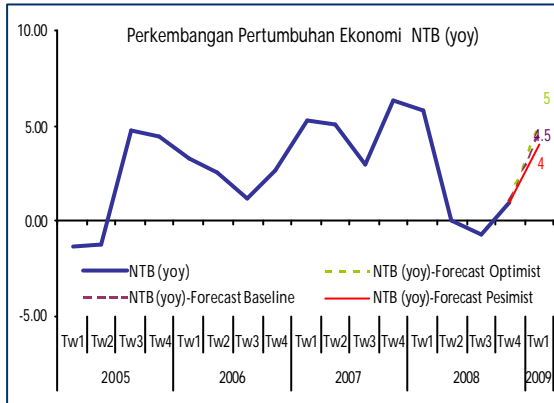
Pada tahun 2009, ekonomi Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu tumbuh lebih tinggi pada kisaran 2,5-3,5% (yoy). Berbagai asumsi yang mendasari optimisme tersebut cukup valid. Kegiatan konsumsi rumah tangga yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi akan terus mengalami peningkatan seiring membaiknya daya beli masyarakat. Kenaikan gaji pegawai negeri sipil, tren penurunan suku bunga kredit perbankan serta potensi penurunan kembali harga bahan bakar minyak menjadi faktor pendukung kegiatan konsumsi rumah tangga. Di lain sisi, peningkatan produktivitas serta diversifikasi di sektor pertanian diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran. Kegiatan kampanye calon legislatif di daerah hingga pelaksanaan pemilihan umum pada paruh waktu pertama tahun 2009 turut menjadi stimulus pertumbuhan kegiatan perekonomian daerah, utamanya di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Lebih lanjut, bila kendala perizinan di sektor pertambangan dapat segera terselesaikan, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat di tahun 2009 diperkirakan dapat melesit mencapai 4-5% (yoy).

Perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan I-2009 diproyeksikan mampu tumbuh positif pada kisaran 3-4% (yoy) mengandalkan sektor pertanian. Peningkatan luas lahan tanam di sektor pertanian pada akhir tahun 2008 mengindikasikan potensi peningkatan produksi di sektor pertanian pada triwulan I 2009. Bila tidak ada kendala berarti pada kegiatan produksi tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman bahan makanan diprediksi mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di sisi penawaran. Sejalan dengan sektor pertanian, sektor andalan lainnya yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) diperkirakan terus meningkat didukung oleh pembukaan rumah toko serta membaiknya daya beli konsumen rumah tangga. Namun demikian, kendala perizinan dan penurunan permintaan dunia di sektor pertambangan yang terus berlanjut masih berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat di triwulan I-2009.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan I-2009 diperkirakan masih didominasi kegiatan konsumsi rumah tangga. Percepatan pembangunan infrastruktur serta upaya pemerintah daerah untuk memperbaiki iklim investasi di Nusa Tenggara Barat menjadi faktor pendukung pertumbuhan ekonomi dari kegiatan investasi. Di sisi lain, kontraksi kegiatan ekspor impor diprediksi masih berlanjut terkait kendala produksi komoditas ekspor andalan yakni konsentrat tembaga. Di samping itu, dampak dari resesi ekonomi dunia turut berpengaruh negatif

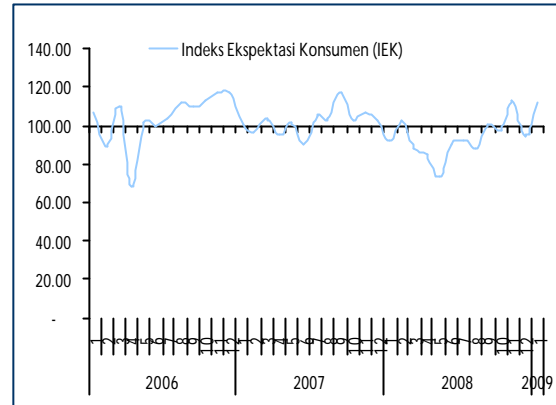
pada penurunan permintaan komoditas ekspor seperti hasil kerajinan dan hasil pertanian terutama buah-buahan serta sayuran.

Grafik 5.1
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi NTB



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.2
Ekspektasi Ekonomi Konsumen



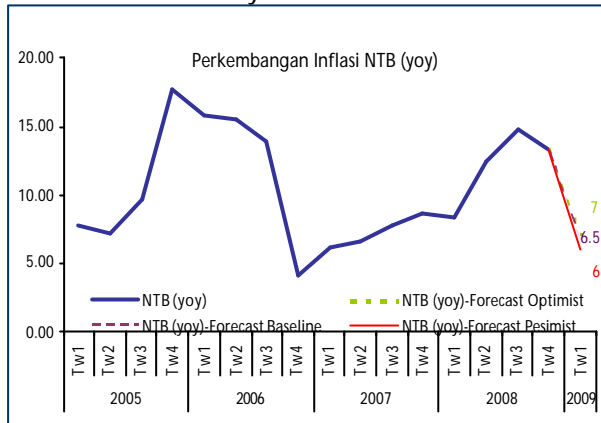
Sumber: BI

5.2 PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Laju inflasi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2009 berpotensi terus mengalami perlambatan mencapai kisaran 7-8% (yoy). Stabilitas inflasi di Nusa Tenggara Barat mensyaratkan terjaganya kelancaran produksi dan suplai kelompok bahan makanan yang tergolong *volatile foods* seperti beras, bumbu-bumbuan dan sayuran. Selain itu, tren penurunan harga minyak dunia diharapkan terus berlanjut sehingga mendukung penurunan tekanan inflasi dari kelompok barang *administered prices*. Sementara tekanan inflasi inti dapat dimitigasi oleh peluang peningkatan utilisasi kapasitas produksi serta terjaganya stabilitas nilai tukar rupiah.

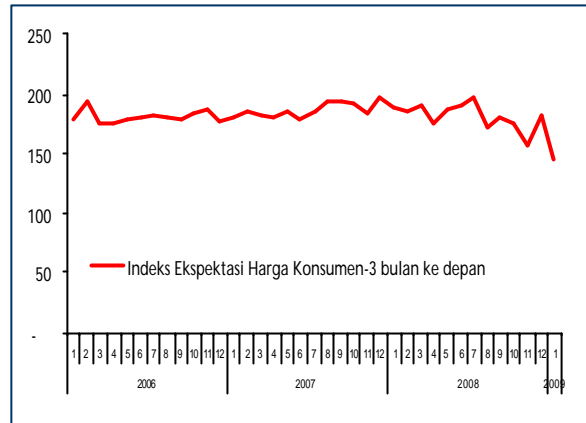
Memasuki triwulan I-2009, inflasi Nusa Tenggara Barat akan berada pada kisaran 6-7% (yoy). Risiko utama yang mengancam stabilitas inflasi di triwulan pertama tahun 2009 adalah tekanan inflasi dari kelompok *volatile foods* utamanya sayuran dan bumbu-bumbuan. Seperti periode-periode sebelumnya, faktor musiman menyebabkan produksi komoditas bumbu-bumbuan utamanya cabe rawit dan bawang merah berkurang di awal tahun sementara konsumsi rumah tangga cenderung tetap. Akibatnya, harga komoditas bumbu-bumbuan cenderung naik di awal tahun. Di sisi lain, bila kegiatan panen raya pada triwulan I-2009 dapat berjalan lancar, maka tekanan inflasi dari komoditas beras diperkirakan akan rendah sehingga mampu menjaga stabilitas inflasi pada triwulan pertama tahun 2009.

Grafik 5.3
Proyeksi Inflasi NTB



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.4
Ekspektasi Harga Konsumen



Sumber: BI